

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI METODE *HALAQOH*
DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
FARIDA RIZKI UMAMI
NIM. 1123301046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Farida Rizki Umami

NIM : 1123301046

Jenjang : S-1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Skripsi berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-Hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian harin terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 22 Desember 2015



Saya yang menyatakan,

Farida Rizki Umami
NIM. 1123301046



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI METODE
HALAQOH DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

yang disusun oleh saudari : Farida Rizki Umami, NIM. : 1123301046, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Kamis, Tanggal : 28 Januari 2016 dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I
NIP.: 19521012 198402 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

H. Mukroji, S.Ag., M.S.I.
NIP.: 19690908 200312 1 002

Penguji Utama,

Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP. 19640916 199803 2 001

Mengetahui :

Dekan,



Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan FTIK

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

di Purwokerto

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Farida Rizki Umami, NIM: 1123301045 yang berjudul:

Pembentukan Karakter Religius Siswa

melalui Kegiatan *Halaqoh*

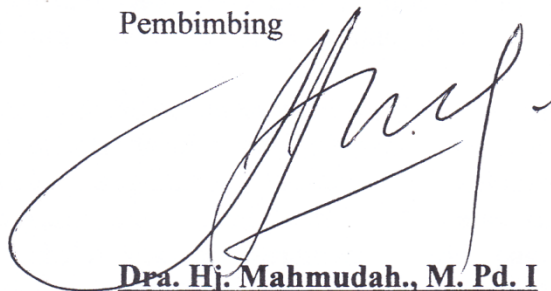
di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S. Pd. I.).

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 21 Desember 2015

Pembimbing



Dra. Hj. Mahmudah., M. Pd. I

NIP. 19680109n199403 1 001

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA
MELALUI METODE *HALAQOH*
DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO**

Farida Rizki Umami

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga.

Halaqoh merupakan metode pendidikan islam yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW semasa beliau melakukan dakwah islam. Namun sejalan dengan perkembangannya, *halaqoh* dijadikan sebagai metode pendidikan islam yang dilaksanakan secara terprogram dengan uraian materi yang telah ditentukan yang seperti diterapkan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu suatu studi empiris dengan cara terjun langsung dilokasi penelitian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini, proses pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi budaya *religious* yang diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di sekolah, diantara budaya *religious* yang ada di metode *halaqoh* adalah sebagai berikut tahfidz Qur'an, qiroati, shalat dhuhur berjamaah, wirid pagi dan mengimplementasikan hikmah setiap kegiatan *halaqoh* pada diri siswa. Metode *halaqoh* disampaikan dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan.

Kata Kunci : **Karakter Religius, Metode *Halaqoh*, SDIT Harapan Bunda Purwokerto.**

MOTTO

اكمال المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا (رواه احمد)

“Kesempurnaan iman seorang hamba ialah yang baik akhlaqnya”.

(HR. Ahmad)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* akhirnya skripsi ini dapat selesai dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi dan doa dari orang-orang terkasih. Dengan penuh keikhlasan hati dan ucapan terimakasih yang mendalam, saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua saya, Bapak Hadi Muslim dan Ibu Nurrohmah. Dengan segala perjuangannya, mereka membesarkan, mendidik, serta menjadi penyemangat di dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kasih sayangNya kepada beliau berdua. Adik-adik saya tercinta (Zaki, Nava, Mutia) yang selalu memberikan keceriaan dan semangat. Keponakan-keponakan saya tersayang (Gani, Desi, fatir, al-fatih, mauz, abram, fai, fatma). Selalu memberikan keceriaan dan semangat. Keluarga besar Kartasenjaya, terima kasih atas doa dan motivasi yang diberikan.

Sahabat yang selalu ada dikala suka dan duka, Susanti S. Pd. I, Farida Ukhti Nurkhasnah, Yunisa, Intan Kumilasari, Julle, Soffi, Irfan, Imam Satrio, Ari, Siti, Nisawati, Mba Hanum, Siti Amalia, Lailatul Anifah S. Pd. I, Retno Wilis S. Pd. I, Indah Fadliyah Rahmawati, semoga kasih sayangNya selalu tercurah untuk kalian. Teman seperjuangan ADIPATI (Anak Didik PAI Tiga), 3 PAI G yang selalu memberi dukungan, semangat, canda dan tawa. Kenangan bersama kalian akan selalu melekat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *alhamdulillah rabbil'alamin*, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“PEMBENTUAKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI METODE *HALAQOH* DI SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
2. Drs. Munjin, M.Pd.I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
5. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
6. Dr. Suparjo, M. A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

7. Drs. Sunhaji, M. Ag., Penasihat Akademik penulis selama belajar di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
8. Dra. Hj. Mahmudah., M. Pd.I, dosen pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan memberi masukan selama penyelesaian skripsi ini
9. Seluruh dosen dan staf akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan
10. Tri Asmiati, S. P, selaku Kepala SD IT Harapan Bunda Purwokerto yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini
11. Purwito, S. Pd. I, selaku Guru mata pelajaran PAI SD IT Harapan Bunda Purwokerto
12. Tuti Sundari., S.Pd, selaku tim halaqoh SDIT Harapan Bunda Purwokerto
13. Anggita N. R., S.P selaku *murobbi* SDIT Harapan Bunda Purwokerto
14. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya segala usaha tidaklah akan berhasil pada satu titik, tetapi akan terus maju dan berkembang, maka skripsi ini meskipun bukan sesuatu yang sempurna, maka penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Semoga bisa memberikan manfaat bagi semua, dan tentunya bagi penulis sendiri. Amin.

Purwokerto, 22 Desember 2015

Penulis,



Farida Rizki Umami
NIM. 1123301046

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi operasional.....	9
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
E. Kajian Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Karakter Religius.....	18
1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius.....	18

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius	23
3. Nilai-Nilai Karakter Religius	24
4. Tahap Perkembangan Karakter Religius	27
5. Proses Pembentukan Karakter Religius	30
6. Budaya Religius di Sekolah	32
B. Metode <i>Halaqoh</i>.....	33
1. Metode dalam Perspektif Pendidikan.....	34
2. Sejarah Metode <i>Halaqoh</i>	
3. Pengertian <i>Halaqoh</i>	36
4. Tujuan <i>Halaqoh</i>	39
5. Rukun <i>Halaqoh</i>	41
6. Adab-Adab <i>Halaqoh</i>	45
7. Agenda Aktifitas <i>Halaqoh</i>	47
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data	52
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisis Data	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Sekolah	61
B. Hasil Penelitian.....	79
C. Analisi Data.....	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran-saran	133
C. Kata Penutup	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Stuktur Stuktur Komite Sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Tabel 2 Daftar Guru dan Karyawan SD IT Harapan Bunda Purwokerto

Tabel 3 Jumlah Siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto 6 ahun Terakhir

Tabel 4 Jumlah Siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari 2 tahun Terakhir

Tabel 5 Jumlah Siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari 2 tahun terakhir

Tabel 6 Sarana dan prasarana SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Tabel 7 Kegiatan Belajar Siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Tabel 8 Daftar *Murobbi* dalam *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto profil SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Gambar 2 Foto *halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian pembentukan karakter siswa sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).¹

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dalam pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi manusia sempurna. Akan tetapi krisis moral yang saat ini melanda siswa, seringkali

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm. 25.

² *Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*, (Direktorat Jenral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004), hlm 8.

menjadi alasan bagi sebagian orang untuk memberikan kritik terhadap institusi pendidikan. Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya bisa kita simak dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian antar pelajar, pergaulan bebas, kasus narkoba di kalangan pelajar, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Selain permasalahan krisis moral diatas masih sering kita jumpai disekolah-sekolah perilaku yang kecil namun dapat merusak karakter siswa diantaranya; siswa datang terlambat, siswa tidak berseragam dengan rapih, siswa mencotek ketika ujian, siswa makan sambil berdiri, siswa bolos sekolah, siswa berani kepada guru dan masih banyak lagi perilaku-perilaku kecil yang dapat merusak karakter siswa yang seharusnya tidak dibiasakan. Siswa yang nantinya akan menjadi generasi penerus yang seharusnya memiliki karakter yang baik, tapi pada realitanya malah masih banyak penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang kita jumpai pada dunia pendidikan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah strategis guna menghentikan laju degradasi moralitas dan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada

siswa, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.³ Itulah sebabnya, penerapan pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan keimanan siswa.

Seperti pernyataan Theodore Rosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menerangkan bahwa mendidik seseorang hanya pada pikirannya saja dan tidak pada moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi ancaman masyarakat.⁴ Oleh karena itu untuk memperbaiki moralitas dan karakter siswa, maka sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat mendorong para siswa untuk menjadi manusia yang berintelektual dan berkepribadian unggul, dan berakhlak mulia sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman. Karakter islam yang

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hlm. 40.

⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Hlm. 3.

melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga.

Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter islami akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁵

Melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya munculah sekolah-sekolah yang mengadakan sistem sekolah IT yang sering disebut Islam Terpadu. Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto Pembentukan karakter religius ini melalui Metode *halaqoh*.

Menurut Ibu Tri Asmianti, S.P selaku Kepala Sekolah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto Visi *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah Membentuk anak yang berkarakter, religius dan berkepribadian Islami. Salah satu tujuannya adalah untuk pembentukan siswa yang memiliki karakter baik

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP. Migas, 2004). Hlm. 5.

dan taat kepada agamanya. Metode *Halaqoh* ini merupakan metode pembelajaran Khusus PAI untuk menunjang pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan pada Luar jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode *Halaqah* yaitu berupa forum musyawarah maupun diskusi dengan keadaan duduk melingkar. Di dalamnya membahas materi PAI yang meliputi Aqidah, Akhlak, Tarikh.⁶

Dalam Observasi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada hari Jumat 24 Oktober 2014, peneliti memperoleh informasi bahwa SDIT Harapan Bunda Purwokerto dalam Pembentukan Karakter Religius tidak hanya dalam pembelajaran kelas saja, akan tetapi melalui Metode *halaqah*. Metode *halaqah* dijadikan sebagai sarana pembentukan karakter pada siswa.

Peneliti mengamati pelaksanaan metode *halaqoh* ini pada hari senin 24 oktober 2014 setelah selesai melaksanakan shalat dhuhur. *Halaqoh* ini dilakukan di halaman ruang kelas masing-masing siswa. Pada saat itu siswa mendengarkan ustadz/ ustadzah yang bercerita mengenai kisah Nabi Yunus a.s. Siswa antusias untuk mendengarnya. Setelah selesai siswa diminta menyimpulkan hikmah dari cerita tersebut. Hikmah tersebut adalah sikap menyakini bahwa Allah berada di mana saja. Disitulah pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter religius mulai ditanamkan oleh ustadz/ ustadzah kepada siswanya. Dengan cara menerapkan hikmah dari cerita itu dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama di sekolah, seperti hikmah selalu

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah pada Tanggal 24 Oktober 2014 di ruang kepala sekolah pukul 11.00 WIB

meyakini, mengingat dan selalu beribadah kepada Allah SWT di mana dan kapan saja.⁷

Berdasarkan pemaparan tentang pentingnya pendidikan karakter di sekolah, sebagai salah satu upaya menyiapkan generasi bangsa Indonesia dengan berkarakter baik, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang *“Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Halaqoh di SDIT Harapan Bunda Purwokerto”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diambil kesimpulan menjadi rumusan masalah, yaitu *“Bagaimana Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Metode Halaqoh di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?”*

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pembentukan

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan

⁷ Wawancara dengan ustadz Purwito S.Pd.I pada Tanggal 24 Oktober 2014 di ruang kelas 2 pukul 13.00 WIB

bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.⁸

Pendidikan merupakan peran yang penting dalam proses pembentukan. Kata pendidikan berdasarkan kamus besar Indonesia berasal dari kata “didik” dan kemudian mendapat imbuhan ‘pe’ dan ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘agogos’ artinya membimbing. Secara bahasa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.⁹

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰

Yang peneiti maksud dengan istilah pembentuk dalam penelitian ini adalah sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk melalui pendidikan dengan membimbing, mengarahkan dan mendidik yang dilakukan oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

⁸ Depdiknas, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), Hlm. 135.

⁹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa. T. Th, 2001). Hlm. 11.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tTh, cet. Ke-1, 2001). Hlm. 20.

2. Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹¹

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.¹²

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas meyakini perilaku predikat religius.¹³

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.¹⁴

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 10.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter, ...*, Hlm. 11

¹³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010). Hlm. 3.

¹⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya, ...*, Hlm. 9.

Yang dimaksud dengan istilah karakter religius dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai illahiyyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insanniyah yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.

3. Metode *Halaqah*

Metode (*Method*) berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui”, *hados* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Metode dapat pula diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹⁵

Halaqah dapat diartikan sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran islam dengan peserta dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj*

¹⁵Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 12.

(kurikulum) tertentu.¹⁶ *Halaqah* dalam penelitian ini merupakan istilah yang berhubungan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*Tarbiyah Islamiyah*).

Metode *halaqah* yang peneliti maksud disini merupakan cara pembelajaran khusus PAI yang terprogram dengan membentuk lingkaran untuk mengkaji ajaran islam, terdiri dari 10 sampai 12 siswa, yang dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Metode *halaqah* wajib diikuti oleh seluruh anggota sekolah (siswa dan ustadz/ ustadzah) dan akan diberikan nasehat, peringatan, bahkan sanksi apabila tidak mengikuti tanpa izin. Metode *halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari senin.

4. SDIT Harapan Bunda Purwokerto

SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan Sekolah Dasar ideologi Islam Terpadu di bawah naungan Yayasan Permata Hati, yang semula hanya bertempat di Jl. D.I Panjaitan Puwokerto. Namun karena melonjaknya jumlah siswa akhirnya dari pihak yayasan membuat gedung dengan status milik sendiri dengan dijadikan gedung II dikarangklesem purwokerto. SDIT Harapan Bunda Purwokerto terdiri dari kelas I sampai kelas VI.

Dengan demikian, yang dimaksud Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), Hlm. 15.

adalah upaya ustadz/ustadzahzah untuk membimbing siswa melalui metode *halaqoh* agar siswa dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga memiliki keyakinan tentang kekuasaan Allah SWT serta membentuk siswa memiliki karakter religius yang dapat membawa siswa hidup selamat dan sejahtera di dunia dan di akhirat nanti.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang bagaimana Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan pemikiran dan ide dalam khazanah perkembangan proses pendidikan agama Islam khususnya dalam perbendaharaan pustaka skripsi di IAIN Purwokerto.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi siswa memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bahwa karakter regius dapat dibentuk melalui metode *halaqoh*.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini sebagai dokumentasi tertulis untuk mengembangkan metode *halaqoh* yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam pembentukan karakter.

- 3) Bagi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dokumentasi abadi mengenai metode *halaqoh* dan sebagai evaluasi metode *halaqoh* yang di lakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
- 4) Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman secara langsung tentang bagaimana pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Pendidikan karakter telah banyak dibahas oleh para ahli yang telah melakukan penelitian baik yang muncul dalam bentuk buku-buku, makalah, jurnal dan sebagainya. Dalam penyusunan skripsi penulis menemukan referensi yang dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang penulis angkat, diantaranya adalah:

Dalam karya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*". Buku tersebut dijelaskan bahwa ajaran-ajaran karakter atau akhlak pada dasarnya bersumber dan bertujuan untuk menumbuhkan *public culture*, tetapi bahan tersebut tidak bisa dilepaskan dan erat hubungannya dengan upaya meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Religius). Dijelaskan pula esensi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan strategi pendidikan karakter.¹⁷

¹⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter,...*, Hlm. 12.

Buku karya Suyadi dengan buku berjudul "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*". Di buku tersebut dijelaskan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku tersebut menjelaskan tentang strategi pembelajaran karakter, wawasan pembelajaran karakter, dan dasar-dasar pembelajaran karakter.¹⁸

Penelitian tentang pendidikan karakter ini bukanlah penelitian yang pertama, akan tetapi pernah juga diteliti oleh Fakhri Hamdani, yang mana dalam skripsinya yang berjudul *Pembentukan karakter religius pada pesertadidik di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun ajaran 2011-2012*, menjelaskan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, penciptaan suasana yang kondusif, penanaman kedisiplinan, serta integrasi dan Internalisasi. Keteladanan berfungsi membentuk karakter religius dimensi praktek peribadatan, penghayatan, dan pengalaman. Penciptaan suasana yang kondusif berfungsi membentuk karakter religius dimensi penghayatan, pengalaman, praktek peribadatan, dan pengetahuan agama. Penanaman kedisiplinan berfungsi membentuk karakter religius dimensi praktek peribadatan. kemudian internalisasi yang berfungsi membentuk karakter religius dimensi keyakinan dan penghayatan.¹⁹

¹⁸Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 6.

¹⁹ Fakhri Hamdani. "Pembentukan karakter religius pada pesertadidik di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun ajaran 2011-2012". *Skripsi*. STAIN Purwokerto. 2012.

Dalam skripsi tersebut Fakih Hamdani meneliti siswa secara umum internlaisasi nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan dalam hal ini yang akan dilakukan peneliti adalah meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang dilakukan di kelas V.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ifah Fajriya pada tahun 2010 yang berjudul “Metode Pengembangan Karakter Anak di TK diponegoro 106 Purwokerto Tahun Ajaran 2009-2010”. Dalam skripsi tersebut membahas cara yang diupayakan guru dalam menumbuhkembangkan karakter (Fitroh, Akhlak) yang ada pada anak dengan merujuk karakter dasar pendidikan yang dirumuskan oleh Indonesia Heritage Fondation (IHF) yang dilakukan di TK diponegoro 106 Purwokerto tahun pelajaran 2009-2010.²⁰

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantara persamaannya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter. Sedangkan letak perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas metode dalam pengembangan karakter sedangkan peneliti membahas tentang pola atau konsep atau metode *halaqoh* yang digunakan dalam pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Selain itu ada pula penelitian yang dilakukan oleh Maskinil Fuad, Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto pada tahun 2013 dengan judul; “*Halaqah Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan*

²⁰ Ifah Fajriya. “Metode pengembangan karakter Anak di TK diponegoro 106 Purwokerto Tahun Ajaran 2009-2010”. *Skripsi*. STAIN Purwokerto. 2010.

Kepribadian Muslim (Studi Etnografi pada Komunitas Jama'ah Tarbiyah di kota Purwokerto)". Fokus penelitian tersebut fokus pada proses halaqah sebagai bimbingan kelompok dalam suatu komunitas yang dalam hal ini adalah komunitas Jama'ah Tarbiyah di Purwokerto dengan studi etnografi, yaitu meneliti dengan mengamati gejala-gejala sosial yang timbul dalam komunitas tersebut. Beliau mengamati kasus tersebut sebagai Tesis Doktoral Jurusan Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).²¹

Sementara itu, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Kemudian Perbedaan lainnya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu konsep keseluruhan untuk mengungkapkan rahasia tertentu, yang dilakukan dengan cara menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, menggunakan cara bekerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak hilang sifat keilmiahannya atau serangkaian kegiatan serta proses menjangkau data dan informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam kondisi aspek atau bidang kehidupan tertentu pada obyeknya.

²¹ Maskinul Fuad. "Halaqah Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kepribadian Muslim (Studi Etnografi pada Komunitas Jama'ah Tarbiyah di kota Purwokerto)". *Tesis*. UPI Bandung. 2013.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis akan mendeskripsikan dalam sistematika, yaitu:

Bagian pertama dari skripsi ini memuat Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas Pembimbing, Abstrak, Halaman Moto, Halaman Persembahan dan Halaman Kata Pengantar, Daftar Isi yang menerangkan point bahasan dari isi skripsi secara komprehensif, serta Daftar Tabel.

BAB I: Pendahuluan, yang memuat pola dasar penyusunan dan langkah penelitian. Yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan

BAB II: Berisi landasan teori yang terkait dengan penelitian, yaitu Bagian *pertama* tentang pembentukan karakter religius meliputi: pengertian karakter religius, tujuan pendidikan karakter religius, nilai-nilai karakter religius, tahap perkembangan karakter religius, proses pembentukan karakter religius. Bagian *kedua* tentang metode *halaqah* meliputi: metode dalam perspektif pendidikan, sejarah metode *halaqoh*, pengertian *halaqah*, tujuan *halaqoh*, rukun *halaqoh*, adab-adab *halaqoh*, agenda aktifitas *halaqoh*, unsur-unsur *halaqoh*, sasaran *halaqoh*.

BAB III: Berisi tentang metode penelitian yang meliputi meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dari metode penelitian ini akan di peroleh data tentang pembentukan karakter religius melalui metode *halaqoh*.

BAB IV: Pembahasan hasil penelitian meliputi, gambaran umum SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, hasil penelitian, analisis data pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda.

BAB V: Merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Dalam penutup ini berisi tentang kesimpulan dari penulis yang diakhiri dengan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup. Demikian gambaran sistematika penulisan skripsi yang penulis susun untuk memudahkan pembaca dalam menyimak dan memahami karya ini.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pembentukan Karakter Religius

1. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.¹ Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.²

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.³

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁴

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 10.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter, ...*, Hlm. 11.

³ Muchlas samani, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 41.

⁴ Muchlas samani, *Pendidikan karakter, ...*, Hlm. 42.

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas meyanggah perilaku predikat religius.⁵

Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁶ Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya sebagai prinsip ABITA, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjasama, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat, (11) bersahabat/komunikatif, (12) mandiri, (13) ingin tahu, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.⁷

⁵ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010). Hlm. 3.

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). Hlm. 1.

⁷ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), Hlm. 74-75.

Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.⁸

Karakter religius merupakan karakter yang sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dengan karakter religius ini siswa diharapkan mampu berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dengan dasar karakter religius yang baik, maka nilai karakter yang lainpun akan berkembang dengan baik.⁹

Nilai-nilai karakter religius akan membawa dampak yang positif baik dilihat dari perilaku siswa. Pelaksanaan pendidikan karakter reigius melalui pembinaan sikap dan tindakan religius dapat menumbuh kembangkan kesadaran siswa akan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga tidak kehilangan jati diri sebagai manusia ciptaan Tuhan.¹⁰

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang

⁸ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya, ...*, Hlm. 9.

⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan, ...*, Hlm. 88.

¹⁰ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan, ...*, Hlm. 224.

dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya.¹¹

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah SWT Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Teladannya ialah Nabi SAW, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah SWT.¹²

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam

80. ¹¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2009), Hlm. 79-

¹² Hadedar Nashir, *Pembentukan Karakter,...*, Hlm. 23.

bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: *al-akhlak*) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “*Min Akhlak al-Nabi*”, ialah “*azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (*akhlak al-karimah*) dan “akhlak yang buruk” (*al-akhlak al-syuu*).¹³

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhirul zaman, Nabi Muhammad SAW, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah SWT yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.¹⁴

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Ia

¹³ Hadedar Nashir, *Pembentukan Karakter*,..., Hlm. 24.

¹⁴ Hadedar Nashir, *Pembentukan Karakter*,..., Hlm. 25.

menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Jadi melalui internalisasi tersebut siswa nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵ Jadi pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan (Religius).

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata

¹⁵Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 27-28.

kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.¹⁶

Sedangkan menurut Dharma Kusuma, tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.¹⁷

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Melalui pendidikan karakter Religius siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), Hlm. 42.

¹⁷Dharma kusuma, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm. 9.

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.¹⁸

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amânah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (cerdas).¹⁹

Pendidikan Agama dan Pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu dilandasi ajaran agama dan kepercayaannya. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan, ...*, Hlm. 37.

¹⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Hlm. 61-63.

Menurut Zayadi sumber nilai Religius yang Berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:²⁰

a. Nilai Illahiyyah

Nilai Illahiyyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum min Allah SWT* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai Religius yang paling mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- 5) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridho Allah SWT.
- 6) Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harap kepada Allah SWT.
- 7) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.

²⁰ Zayadi, *Desain pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2011), Hlm. 73.

8) Sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut adalah nilai yang tercangkup dalam nilai Insanhiyah:²¹

- 1) *Silaturrahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) *Khusnu dzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- 5) *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati.
- 6) *Al wafa* yaitu tepat janji.
- 7) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

4. Tahap Perkembangan Karakter Religius

Tahap perkembangan Karakter Religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:²²

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum

²¹ Zayadi, *Desain pendidikan, ...*, Hlm 95.

²² Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm. 76 .

dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhana. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif serta ingin dimengerti dipahami dan diperhatikan. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk berpetualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita.

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing.²³

Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia

²³ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), Hlm. 11.

memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendidikannya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.²⁴

c. Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.²⁵

²⁴ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi, ...*, Hlm. 12.

²⁵ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Masyarakat, ...*, Hlm. 78.

5. Proses Pembentukan Karakter Religius

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:²⁶

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

²⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), Hlm. 36-41.

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Menurut Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter religius yang perlu dilakukan, yaitu:²⁷

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

²⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf, ...*, Hlm. 42.

Menurut Ahmad tafsir yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalau:²⁸

- a. memberikan contoh (teladan)
- b. membiasakan hal-hal yang baik
- c. menegakkan disiplin
- d. memberikan motivasi dan dorongan
- e. memberikan hadiah utama terutama psikologis
- f. menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g. penciptaan suasana religious bagi pertumbuhan anak

6. Budaya Religius di Sekolah

Setiap institusi pendidikan mempunyai budaya yang membentuk perilaku masyarakat sekolahnya. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.²⁹

Pada institusi pendidikan, untuk menciptakan budaya yang baik maka semua aspek yang ada dalam institusi seperti pengelola SDM (Sumber Daya Manusia), pengelola kegiatan akademik, pengelola pengasuhan, pengelola sarana prasarana, kurikulum, peraturan pendidikan,

²⁸Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 112.

²⁹ Irfan Setiawan *Pembinaan Dan Bimbingan Siswa Pada Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Writing Revolusi, 2013), Hlm. 22.

pengelola pembiayaan harus saling berhubungan satu sama lain dan bergerak bersama-sama menuju pencapaian tujuan yang telah disepakati. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara atau usaha-usaha yang pada akhirnya akan menciptakan budaya sekolah yang baik.³⁰

Dengan budaya sekolah yang baik maka akan terbentuklah norma-norma, nilai-nilai, simbol, dan cerita yang memberikan pengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran dan juga berpengaruh pada perilaku siswa.

Di dalam *halaqoh*, budaya pendidikan dibentuk melalui kegiatan pengkondisian dalam segenap aspek kehidupan di sekolah. Kegiatan pengkondisian disini maksudnya adalah suatu tindakan dimana para siswa diminta untuk mengikuti suatu peristiwa yang secara terprogram, teratur dan kadang berulang-ulang. Terprogram dimaksudkan agar peristiwa dan kegiatan tersebut dapat menjamin tujuan lembaga pendidikan sementara dilakukan secara berulang-ulang agar siswa nantinya melakukan peristiwa karena terbiasa.³¹ Contohnya, siswa diperintahkan wajib untuk mengikuti *halaqoh*, apabila ada siswa yang tidak mengikuti *halaqoh* tanpa meminta izin dari *murobbi*, maka akan diberikan nasehat, peringatan, bahkan sanksi. Pengkondisian ini bertujuan agar para siswa dilatih secara tidak sadar untuk berperilaku mengikuti proses yang harus ditempuh.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius dapat terbentuk dengan baik apabila semua aspek yang ada di

³⁰ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Bimbingan Siswa...*, Hlm. 23.

³¹ Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Bimbingan Siswa...*, Hlm. 25.

institusi bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, kemudian melakukan pengkondisian dengan cara membuat kegiatan yang diprogramkan dan melakukan program tersebut secara berulang-ulang agar nantinya terbiasa melakukannya dan berpengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran.

B. Metode *Halaqoh*

1. Metode dalam Perspektif Pendidikan

Metode (*Method*) berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui”, *hados* berarti “jalan” atau “cara”. Metode berarti cara atau jalan untuk mencapai suatu tujuan. Metode dapat pula diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.³²

Sementara Ahmad Tafsir mendefinisikan metode dengan Arti cara (*Method*) berbeda dengan cara yang dimaksud sebagaimana mestinya (*way*). Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara) dalam bahasa inggeris. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar secara ilmiah. Karena itulah suatu metode selalu merupakan hasil eksperimen. Kita tahu, suatu konsep yang

³² Jasa Ungguh Muliawan, *pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 144.

dieksperimenkan haruslah telah lulus uji teori, dengan kata lain suatu konsep yang telah diterima secara teoritis yang boleh dieksperimenkan.³³

Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan metode sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan apa yang dikendaki, dapat pula diartikan dengan cara yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.³⁴ Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi³⁵ Metode dapat dimaknai dengan jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman siswa.

Hasan Langgulung mendeskripsikan pendidikan dalam tiga komponen utama yaitu *tujuan*, *kandungan* dan *metode*. Beliau menerjemahkan pendidikan sebagai proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.³⁶

Untuk itu metode dalam perseptif pendidikan (termasuk pendidikan Islam) dapat dimaknai dengan cara yang dipilih dan digunakan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan, dengan perhitungan yang efektif dan efisien serta dilakukan melalui proses pembelajaran. Sementara apabila dilihat dari karakteristik siswa yang bervariasi dalam menangkap suatu pengetahuan yang cenderung berbeda, maka para pakar merumuskan

³³ Ahmad Tafsir, *metodologi pengajaran Agama Islam, ...*, Hlm. 9.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2008) Hlm. 1448.

³⁵ Dikutip oleh Moh. Raqib dalam bukunya, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), Hlm.91.

³⁶ Hasan Langgulung, *manusia dan pendidikan*, (jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), Hlm. 28.

metode kedalam beberapa jenis metode. Seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi, forum, simulasi, resitasi (penugasan), driil, dan lain sebagainya.

Sedangkan metode dalam perspektif pendidikan islam secara khusus dapat diartikan sebagai prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai supra sistem.³⁷ Untuk itu, tidak jarang pula terdapat beberapa metode pembelajaran yang khusus dilakukan dalam proses pendidikan islam. Karena hakikat Islam sebagai suatu nilai yang memuat tentang ketauhidan sebagai kunci utama dalam pendidikan islam, merupakan upaya yang sakral dan harus dilakukan dengan penggabungan antara aspek emosional (intuisi) dengan aspek rasional (akal) dan spiritual.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dirumuskan dan tersusun secara sistematis disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Sejarah Metode *Halaqoh*

Pendidikan Masa awal Keberadaan Islam di tanah arab ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5 kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril (*Ruh al Qudus*) di gua Hira’ pada tahun 610 M. Kemudian berturut-turut wahyu turun dan nabi pun mulai menyampaikan terhadap kerabat nabi. Sejarah mencatat bawhasannya proses pendidikan Islam bermula pada awal kenabian

³⁷ Moh. Rokib, *Ilmu Pendidikan, ...*, Hlm. 91.

Muhammad SAW. Beliau menyampaikan wahyu kepada orang-orang yang baru memeluk Islam (*Asabiquun Al Awwaluun*) dengan forum dialog yang membentuk lingkaran (*halaqoh*). Setelah banyak orang memeluk Islam, Nabi Muhammad SAW kemudian menjadikan rumah Al-Arqam bin Abil Arqom sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan pengikutnya. Rumah Al-Arqam itulah tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam.³⁸

Perkembangan dakwah nabi kemudian dilakukan secara terang-terangan Khususnya ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah *al Munawarah*. Dakwah tersebut dengan *halaqah-halaqah* (lingkaran) dan didalamnya nabi mengajarkan masalah materi ketauhidan. Metode semacam ini tetap dilestarikan hingga Nabi Muhammad SAW wafat. Bahkan pada zaman kejayaan di dinasti Abbasiyah sekalipun. Pada masa dinasti Abbasiyah, pengajaran diberikan kepada murid-murid seorang demi seorang dan belum berkelas-berelas seperti sekarang. Jadi, guru harus mengajar muridnya berganti-ganti. Mereka juga belum memakai bangku, meja dan papan tulis, mereka batu tulis dan kertas yang bersahaja. Mereka belajar duduk bersila berkeliling (*berhalaqah*) menghadap guru.³⁹

3. Pengertian *Halaqah*

Secara etimologi, istilah *halaqah* berasal dari bahasa Arab yaitu kata (*al-halqatu*) atau dengan bentuk lain (*halaqa wa halaqat*) yang berarti

³⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung, cet. Ke - 4, 1986), Hlm. 6.

³⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenata Media, 2005), Hlm.17.

lingkaran. Dapat pula diartikan dengan “kumpulan orang yang duduk”, seperti pada kalimat dalam bahasa Arab (*haalqatu min an-naas*). Menurut terminologi *halaqah* berarti kumpulan orang-orang yang duduk melingkar, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Mandzur di dalam kitab *Lisanu Al-‘Arab*.⁴⁰ Jadi, *halaqah* maksudnya adalah proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya.

Halaqoh juga dapat didefinisikan sebagai satu proses kegiatan tarbiyah dalam dinamika kelompok anggota maksimal dengan jumlah 12 orang.⁴¹ Walaupuncara mentarbiyah seseorang bisa melalui “*adda’watu ghordiyah*” misalnya, *halaqoh* tetap merupakan metode. Ini merupakan yang efektif karena terjadi proses interaksi yang insentif antara anggota *halaqoh*, sehingga materi yang dikaji akan lebih komunikatif dan mudah diserap oleh siswa.

Halaqah dapat diartikan sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan peserta dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu.⁴²

Melalui Proses interaksi tersebut diharapkan terjadi Proses saling bercermin, mempengaruhi dan berperan ke arah yang lebih baik serta

⁴⁰ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 101.

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (surabaya: Pustaka Progresif, 2002),. Hlm. 290.

⁴² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), Hlm. 15.

melatih kebersamaan dalam ruang lingkup *amal jama'i*. Bahwa *Fastabiqul khoirot* menjadi hidup dan berkembang.

Abdullah Qodiri menegaskan bahwa sasaran utama dalam belajar mengajar dalam sebuah *halaqoh* haruslah bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-NYA dengan cara yang diridhoi-Nya karena beribadah kepada Allah SWT adalah tujuan asasi diciptakannya manusia.⁴³ Sangat penting bagi kita dalam memahami satu kegiatan tertentu, karena jika apa yang dilakukan bisa menjadikan seseorang jauh dari Allah SWT, maka sia-sia. Namun jika sebaliknya, semakin menambah keimanan kepada Allah SWT, maka sangatlah bermanfaat majelis tersebut.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *halaqoh* adalah proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang, mereka mengkaji ajaran islam. Ketika belajar mengajar dalam sebuah *halaqoh* haruslah bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-NYA dengan cara yang diridhoi-Nya karena beribadah kepada Allah SWT.

4. Tujuan *Halaqoh*

Apabila *halaqoh* sebagai salah satu jenis metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, maka secara umum tujuan *halaqoh* adalah untuk mengefektifkan proses transformasi nilai-nilai. Tujuan lain dari *halaqoh* telah dirumuskan secara lengkap dan terperinci oleh jama'ah *Halaqoh*

⁴³ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), Hlm. 32.

Tarbiyah dalam perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Tujuan atau sasaran tarbiyah Islamiyah inilah yang penulis uraikan dalam poin-poin berikut:⁴⁴

a. Ibadah kepada Allah SWT semata sesuai dengan Syariat-Nya.

Ibadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariat yang diucapkan oleh Rosululloh SAW adalah tujuannya pertama dan terpenting dari tarbiyah Islamiyah ini. Ibadah terwujud menuntutnya banyak unsur dari seseorang muslim. Antara lain unsur Iman, unsur Islam, unsur ihsan, unsur keadilan, unsur amar ma'ruf nahi munkar, dan unsur jihad di jalan Allah SWT untuk menjadikan kalimah Allah SWT sebagai yang tertinggi, sebagai tuntutan akan terwujudnya berbagai unsur tersebut dalam bentuk kata-kata dan tindakan sekaligus.

b. Tegakan Khalifah Allah SWT di Muka Bumi.

Dengan arti bahwa Allah SWT menempatkan semua manusia di muka bumi dengan memberinya potensi adalah untuk memakmurkan mengambil manfaat sebesar-besarnya sebagai bekal hidup dan matinya. Oleh karenanya, berinteraksi dengan seluruh alam yang terbentang ini dengan menggunakan potensi ilmu dan seluruh produk penemuan ilmiah yang baik untuk mengambil manfa'at sebesar-besarnya adalah kewajiban syar'i dan merupakan tujuan pokok dari berbagai tujuan tarbiyah Islamiyah bagi manusia.⁴⁵

⁴⁴ Wahid Ahmadi, dkk., *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: ERA INTERMEDIA, Cet. Ke-6, 2001), Hlm.27.

⁴⁵ Wahid Ahmadi, dkk., *Perangkat-perangkat, ..., Hlm. 28.*

c. Saling mengenal sesama manusia

Setelah beriman kepada Allah SWT dan masuk agama-Nya secara berbondong, bondong, tidaklah patut bagi manusia untuk saling berkasih sayang dengan saudaranya setelah dihimpun oleh aqidah yang benar dan ajaran Allah SWT. Inilah tujuan besar tarbiyah Islamiyah, yakni manusia untuk hidup penuh kasih sayang.

d. Kepemimpinan Dunia

Janji Allah SWT bahwa orang mungkin dan yang beramal sholeh maka akan dijadikan mereka penguasa bumi. Artinya bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih adalah tokoh-tokoh penguasa bumi, karena agama mereka adalah agama kemenangan dan kekuasaan, maka harus ada upaya meraihnya dengan tarbiyah Islamiyah bagi semua orang.

e. Menghukum dengan syari'at

Inilah tujuan raksasa dari tarbiyah Islamiyah. Bahkan inilah tujuan inti dari empat tujuan di atas, karena semua tujuan tersebut memang untuk menghantarkan tegaknya syariat Allah SWT tanpa tawar-menawar, pemilihan-milahan, tambal sulam, apalagi toleran kepada sistem lain buatan manusia.⁴⁶

5. Rukun Halaqoh

Berikut ini rukun *halaqoh* antara lain sebagai berikut: *Ta'aruf*, *Tafahum* dan *Takaful*.

⁴⁶ Wahid Ahmadi, dkk., *Perangkat-perangkat, ..., Hlm. 29.*

a. *Ta'aruf* (Saling mengerti)

Ta'aruf Adalah sebuah permulaan yang harus ada dalam sebuah *halaqoh*. Dasar dakwah kita adalah saling mengenal. Sebaiknya setiap peserta *halaqoh* saling mengenal dan berkasih sayang dalam naungan ridho Allah SWT.⁴⁷ Dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 diterangkan bahwa dalam hal saling mengenal tidak ada pengecualian dan tidak membeda-bedakan seperti strata sosial. Namun yang bisa membedakan hanya ketaqwaan seseorang.

Dalam Hadis Nabi bersabda “Dari Abu musa r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda sesorang mukmin dengan mukmin lainnya (dalam satu masyarakat)” adalah seumpama satu bangunan, dimana satudengan yang lainnya saling mengukuhkan. (HR. Bukhori).

Jadi *ta'aruf* melengkapi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaiatan dengan fisik seperti tamu, pekerjaan, poster tubuh, kegemaran, keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti orientasi pikiran. Selain itu juga hingga mengetahui sosial ekonomi, keseriusan dalam ibadah, dan puncaknya sampai mengetahui kondisi dan kegiatan harian secara detail sepekan penuh.⁴⁸

Dalam hal ini penulis memahami bahwa *ta'aruf* bukan sekedar kenal lebih dari itu, maka *ta'aruf* merupakan satu kegiatan untuk mengenali seseorang dari aspek temperamen, misalnya tentang sifat murung, marah, gembira acuh tak acuh dan lain sebagainya.

⁴⁷ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*, ..., Hlm. 34.

⁴⁸ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*, ..., Hlm. 35.

b. Tafahum (Saling *memahami*)

Setelah ta'aruf ini akan mewujudkan suatu keadaan saling memahami. Saling memahami (*tafakum*) adalah kunci ukhuwah Islamiyah. Tanpa *tafaham* maka ukhuwah tidak akan berjalan, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal: 60.⁴⁹Yang dimaksud dengan *tafahum* adalah:⁵⁰

- 1) Menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan.
- 2) Cinta kasih dan lembut hati.
- 3) Menyelapkan perpecahan dan perselisihan karena pada hakikatnya perbedaan itu bukan pada masalah yang sifatnya prinsipat.

Jika hal tersebut sudah terwujud, maka *tafahum* akan mampu memberikan arahan positif berupa:

- 1) Bekerja demi tercapainya kedekatan cara pandang
- 2) Bekerja untuk membentuk keseragaman pola pikir yang bersumberkan pada islam dan dan berpihak pada kebenaran.
- 3) Mempertemukan ragam cara pandang atas 2 hal yang sangat penting yakni: skala prioritas amal dan tahapan-tahapan dalam beraktifitas.
- 4) Menuju puncak tafahum yakni memiliki kesatuan hati mampu berbicara dengan bahasa yang satu.

Jadi *tafahum*, merupakan sifat yang harus melekat pada diri para peserta *halaqoh*, karena didalamnya mengandung unsur saling

⁴⁹ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*, ..., Hlm. 36.

⁵⁰ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*, ..., Hlm. 37.

melengkapi ketika ada kekurangan. misalnya ada peserta yang ketinggalan materi yang disampaikan tutor selama proses metode *halaqoh* berlangsung, maka temannya yang mengikuti proses awal dan faham akan materi tersebut memberi tahu. Hal ini menurut penulis akan menghasilkan terpuuknya rasa solidaritas sesama teman.

c. *Takaful* (Saling menanggung beban)

Saling menanggung resiko diantaranya sesama muslim sehingga antara satu dengan yang lainnya menjadi penanggung atas resiko yang lainnya. Saling pikul resiko ini dilakukan atas dasar tolong menolong dalam kebaikan. *Takaful* memiliki tahapan sebagai berikut:⁵¹

- 1) Saling mencintai, adanya kasih sayang dan ketertarikan hati.
- 2) Bahu-membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi.
- 3) Tolong menolong sesama muslim.
- 4) Saling menjamin (*tafakul*) dalam ruang lingkup *halaqoh* baik dengan murobbi maupun dengan sesama peserta *halaqoh*.

Dalam hadist Rasulullah SAWbersabda “Dari Anas bin Malik r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda”, ‘tidaklah beriman kepadaku seseorang yang tidur pada malam hari dengan keadaan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan disebelahnya dan dia mengetahui hal tersebut’.

⁵¹ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*,..., Hlm. 39.

6. Adab-Adab *Halaqoh*

Agama islam adalah satu-satunya agama yang mengatur segala bentuk aktifitas pemeluknya, misalnya adab makan dan minum, adab tidur, adab menghadiri undangan dan lain sebagainya. Begitu juga dengan *halaqoh*, maka terdapat adab-adab yang perlu diperhatikan. Abdullah Qadiri dalam bukunya yang berjudul Adab *halaqoh* menyebutkan adab-adab pokok yang harus ada dalam sebuah *halaqoh*.⁵²

- a. Serius dalam segala urusan, menjauhi sanda gurau dan orang-orang yang banyak bergurau. Yang dimaksudkan dengan serius dan bersenda gurau tentu saja bukan berarti suasana *halaqoh* menjadi kaku, tegang, dan gersang, melainkan tetap diwarnai keceriaan, kehangatan, kasih sayang, gurauan yang tidak melampaui batas atau lebih-lebihan. Jadi canda ria dan gurauan hanya menjadi unsur penyeling yang menyegarkan suasana dan bukan merupakan porsi utama *halaqoh*.
- b. Berkemauan keras untuk memahami aqidah *Salafusshalih* dari kitab-kitabnya seperti kitab Al-'Ubudiyah. Sehingga semua peserta *halaqoh* akan terhindar dari segala bentuk penyimpangan Aqidah.
- c. Istiqomah dalam berusaha memahami kitab Allah SWT dan Sunnah Rasul-Nya dengan jalan banyak membaca, mentadabburi ayat-ayat-Nya, membaca buku tafsir dan ilmu tafsir, buka hadist dan ilmu hadist dan lain-lain.

⁵² Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*,..., Hlm. 40-44.

- d. Menjauhkan diri dari sifat *ta'ashub* (fanatisme buta) yang membuat orang-orang yang taqlid terhadap seseorang atau golongan telah terjerumus kedalamnya karena tidak ada manusia yang *ma'shum* (bebas dari kesalahan) kecuali Rasulullah SAW yang dijaga Allah SWT. Sehingga apabila ada perbedaan pendapat hendaknya dikembalikan kepada dilil-dalil yang berasal dari Allah SWT dan Rasul-NYA. Hanya kebenaranlah yang wajib diikuti, oleh karenanya tidak boleh mentaati makhluk dalam hal maksiat kepada Allah SWT.
- e. Majelis *halaqoh* hendaknya dibersihkan dari kebusukan ghibah dan namimah terhadap seseorang atau jamaah tertentu. Adab-Adab Islami haruslah diterapkan dengan tidak memburuk-burukkan seseorang.
- f. Melakukan koreksi terhadap *murobbi* atau *muttarobbi* secara tepat dan bijak karena tujuannya untuk mengingatkan dan bukan mengendali.
- g. Tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat dan menetapkan skala prioritas bagi pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan berdasarkan kadar urgensinya.

Dalam hal ini, penulis memahami bahwa adab-adab *halaqoh* yang ditulis Abdullah Qadiri tersebut diatas merupakan sebagian kecil dari Adab metode *halaqoh*, tentunya masih banyak lagi adab-adab yang terkait. Namun yang lebih ditekankan adalah efektif dan efisien dari sebuah *halaqoh* tersebut. Oleh karena itu, perlu secara seksama oleh para peserta.

7. Agenda Aktifitas *Halaqoh*

Agenda aktifitas *halaqoh* adalah sesuatu yang harus dirancang dan direncanakan dengan matang dan seksama. Agenda aktifitas *halaqoh* bisa direncanakan dan dibuat dalam rentan waktu per pekan, per bulan atau pertiga bulan dan kalau perlu agenda acara selama 1 tahun penuh sudah dirancang sebelumnya. Dari rancangan agenda acara yang setahun sekali atau sebulan sekali susunan aktifitas *halaqoh* secara dilaksanakan tertib pada setiap pekannya dengan susunan adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Pembukaan bisa berupa *tauji*h (pengarahan) dari *murobbi* atau sekilas info berupa analisis atas masalah dakwah atau kejadian-kejadian yang aktual di masyarakat.
- b. Katak infak (*sunduq infaq*), diedarkan di awal acara selagi konsentrasi para peserta *halaqoh* masih penuh, karena di akhir acara di khawatirkan konsentrasi sudah buyar, ada saja yang lupa atau peserta-peserta konsentrasi sudah buyar, ada saja yang lupa atau peserta-peserta terlanjur bubar.
- c. *Tilawah*, hendaknya ditunjuk koordinator yang mengawasi yang dipilih dari peserta *halaqoh* yang paling baik bacaannya. Hendaknya semua menyimak dan dilanjutkan bersama-sama agar diperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT.

⁵³ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh, ...*, Hlm. 45.

- d. *Murobbi* lalu menyampaikan materi *tarbiyah* untuk marhalah pemula dan secara disiplin dan cermat agar *muwashafat* yang diharapkan dari materi dapat terwujud dalam diri peserta *halaqoh*.
- e. Pematangan atau diskusi.
- f. *Ta'limat*,: pemberitahuan-pemberitahuan tentang rencana-rencana berikut atau info-info penting yang mendesak.
- g. *Ikhtitam* berupa Do'a penutup.

Selain yang dipaparkan diatas, ada tradisi yang menarik yang biasanya dilakukan dalam majelis *halaqoh*, salah satunya adalah mengadakan debat (*mujadalah*). *Mujadalah* dalam konteks ini bermaksud diskusi atau bertukar-tukar pikiran, memberikan kabar dan berpendapat.⁵⁴

Bagaimanapun *halaqoh* juga harus dipahami secara menyeluruh. Hal ini penting sebagai bahan koreksi dalam penyelenggaraan selanjutnya. Selain itu, keharmonisan *murobbi* dengan *muttarobbi* harus bisa diciptakan sehingga terbentuklah salah satu ikatan batin yang kuat, karena ilmu akan sulit masuk jika tidak ada keselarasan diantara keduanya.

8. Unsur-unsur *Halaqoh*

Secara umum unsur-unsur *halaqoh* terdiri dari dua, yaitu *murrabi* dan *mutarabbi*.⁵⁵

⁵⁴ Abdullah Qadiri, *Adab Halaqoh*,..., Hlm. 46.

⁵⁵ Satria Hadi Lubis, 114 *Murrobi Sukses, Panduan Para Pembina , Mentor, Dan Mereka Yang Ingin Sukses Membina Kelompok Kecil*, (semarang: pustaka Rizki saputra),. Hlm. 18.

a. *Murabbi*

Murabbi merupakan isim fa' il dari kata *rabba* dan bermakna “orang yang mendidik”. Istilah *murobbi* sebagai sebutan seseorang pendidik sebenarnya jarang digunakan dalam dunia pendidikan. Mereka lebih sering menggunakan istilah ustad, syek, kyai, guru, atau pendidik itu sendiri. Sementara istilah *murabbi* yang lazim digunakan ialah oleh jama'ah *Halaqoh tarbiyah*. Bahkan mereka merumuskan kriteria ataupun kewajiban-kewajiban khusus yang harus dimiliki oleh *murabbi*, Yaitu: (1) melatih keikhlasan, (2) mencari ilmu-ilmu baru, (3) Prosedural; disiplin beramal, (4) Tilawah Al-Quran; banyak membaca manual, (5) selalu terjaga; sadar dan ingat, (6) perbanyak referensi, (7) memelihara ibadah wajib, perbanyak ibadah sunnah, (8) pengendalian diri (*mujahidun Linafsihi*), (9) Bergaul dengan orang-orang shaleh, dan (10) bersungguh-sungguh.

Adapun tugas dan hak *murobbi*. Tugas dan hak *murobbi* antara lain:⁵⁶

- 1) Memimpin pertemuan
- 2) Mengambil keputusan dalam majelis *halaqoh*
- 3) Menasehati mengupayakan pemecahan masalah *muttarobbi*.
- 4) Mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik dari *muttarobbi*
- 5) Mengawasi dan mengkodinir penghimpunan dan penyaluran infaq
- 6) Menghidupkan suasana

⁵⁶ Satria Hadi Lubis, 114 *Murrobbi Sukses*, ..., Hlm. 19.

7) Membangun kinerja *Halaqoh* yang solid, sehat, dinamis produktif dan penuh ukhuwah.

Seorang pendidik memang harus mengerti dan faham dengan dirinya. Sangat tidak diperkenankan dalam kegiatan pembelajaran pendidik bersikap otoritas. Dengan Keotoritasan, maka menjadikan suasana dalam belajar berimbas terhadap peserta yang didiknya. Oleh sebab itu, rekulturasi dan demokrasi perlu dipegang betul.

b. *Mutarabbi*

Unsur kedua dalam *halaqoh* adalah *mutarabbi* (siswa). Bermakna “orang yang didik” atau sebagai isim maf’ul dari kata *rabba*. Seperti halnya istilah *murabbi*, istilah *mutarabbi* juga jarang digunakan sebagai sebutan untuk siswa. Apabila dalam majlis umum kelompok jama’ah Tarbiyah, *mutarabbi* terdiri dari jama’ah Tarbiyah dari berbagai golongan. Sementara apabila *halaqoh Tarbiyah* dilakukan dimesjid-mesjid *mutarabbiyah*. Lebih banyak dari jama’ah masjid.⁵⁷

Mutarabbi dipisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan membentuk forum *halaqoh* yang berbeda. Apabila di kampus-kampus maupun masjid-masjid dalam kampuz, *mutarabbi* terdiri dari mahasiswi-mahasiswi perguruan tinggi tersebut. Sementara di sekolah *mutarabbinya* adalah para siswa. Guru juga bisa menjadi *murobbi* ketika itu *halaqoh* khusus untuk para guru.⁵⁸

⁵⁷ Satria Hadi Lubis, 114 *Murrobi Sukses*, ..., Hlm. 20.

⁵⁸ Satria Hadi Lubis, 114 *Murrobi Sukses*, ..., Hlm. 21.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu studi empiris dengan cara terjun langsung dilokasi penelitian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, yaitu di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami kejadian yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹ Jadi penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan strategi study kasus. Study kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu sistem, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan

¹Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2010), Hlm. 6.

berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.²

Peneliti melakukan study kasus ini di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dimana peneliti melakukan penyelidikan secara langsung dan cermat proses dan aktivitas yang dilakukan oleh ustad/ustadzah dan siswa. Agar peneliti mengetahui proses terjadinya pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqah* itu seperti apa dan agar peneliti memperoleh informasi secara lengkap sesuai fakta yang ada.

B. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi atau subjek penelitian.³Jadi subjek penelitian ini adalah subjek yang dituju dengan masalah yang diteliti, yaitu apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian.

Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Snowballing Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama pilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari

²John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hlm. 20.

³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., Hlm. 132

orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang yang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.⁴

Subjek pertama merupakan informan kunci (*Key Informan*) yaitu informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek dari yang akan diteliti. Adapun informan kunci dari penelitian ini adalah Kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto Ibu Tri Asmiati, S. P kemudian dari Tri Asmiati, S. P mendapatkan informasi subjek yang dapat dijadikan subjek penelitian yaitu ustad Pendidikan Agama Islam yaitu Purwito.,S.Pd.I , tim *halaqoh* yaitu Tuti Sundari.,S. Pd. , *Murobbi* yaitu Anggita N. R, S. P kelas 5 Al-Fath B, dari *murabbi* didapatkan informasi subjek yang dapat dijadikan subjek penelitian yaitu Siswa kelas 5 Al-Fath B SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan masalah yang menjadi fokus penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Dengan Menggunakan metode *halaqoh* ini diharapkan bisa membentuk karakter religius siswa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini berlokasi di di JL.D.I Panjaitan Puwokerto dengan status

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 215.

sewa. Namun karena melonjaknya jumlah siswa akhirnya dari pihak yayasan membuat gedung dengan status milik sendiri dengan dijadikan gedung II dikarangklesem purwokerto. Jenjang disekolah ini sudah sampai kelas VI, karena SDIT Harapan Bunda tergolong sekolah yang masih baru. Adapun yang menjadi pertimbangan untuk mengadakan penelitian di lembaga pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu sekolah unggulan di purwokerto.
- b. SDIT Harapan Purwokerto merupakan sekolah yang menerapkan metode *halaqoh* dalam pembentukan karakter religius dan sebagai penunjang mata pelajaran pendidikan agama islam.
- c. SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan salah satu sekolah bernafaskan islam dan Berbudaya islami.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari tanggal 21 Agustus 2015 Sampai dengan 21 Oktober 2015.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu:

1. Pengamatan (*Observation*)

Data untuk menjawab masalah penelitian dapat dilakukan pula dengan cara pengamatan, yakni pengamatan dan pencatatan secara sistematis yang dilakukan oleh peneliti dengan mempersiapkan secara

matang atas fenomena-fenomena yang terjadi pada hal yang sedang diteliti.⁵ Tujuan observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek penelitian baik secara fisik, geografis, sosial, sarana prasarana maupun religi. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dan memperoleh gambaran tentang pelaksanaan Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan cara pengamatan langsung ke SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Objek observasi atau situasi sosial dalam penelitian ini ada tiga komponen yaitu place (lingkungan sekolah, ruang metode *halaqah* ruang kelas), actor (kepala sekolah, ustad/ustadzah PAI, tim *halaqah*, *murobbi*, *muttarobbi*), activity (kegiatan metode *halaqah*, budaya sekolah, ekstrakurikuler) yang terkait dengan objek penelitian, yaitu Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi secara langsung atau terus terang. Sugiono mendefinisikan observasi terus terang adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁶

Observasi terus terang atau langsung akan peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang lokasi, keadaan lingkungan SDIT Harapan Bunda Purwokerto, serta mengenai gambaran proses pembentukan karakter religius

⁵Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), Hlm. 70.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, Hlm. 312.

siswa melalui metode *halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Dengan tema-tema tersebut peneliti melakukan observasi sebanyak 5 kali.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan responden (*face to face*) maupun tidak langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dikirim kepada responden atau menggunakan telepon.⁷

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanya.⁸

Mengapa peneliti memilih wawancara tak berstruktur karena agar ketika wawancara peneliti tidak terbatas pada pedoman wawancara yang dibuat, dan pengumpulan datapun menjadi lebih banyak yang didapat. Adapun langkah-langkah yang telah peneliti susun untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

⁷Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Hlm.72.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, Hlm. 320

- a. Menentukan responden. Dalam hal ini mereka adalah Kepala sekolah, Tim *halaqoh*, *murobbi*, guru PAI, dan siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
- b. Menyusun materi atau garis-garis besar wawancara yang nantinya sebagai catatan panduan agar terfokus pada informasi yang dibutuhkan, yaitu Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.
- c. Menentukan waktu dan tempat dilaksanakannya wawancara. Dalam hal ini peneliti merencanakan melakukan wawancara sebanyak 5 kali.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹

Metode dokumentasi yang peneliti maksud adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, arsip, majalah, transkrip buku, agenda dan lain-lain yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data berupa arsip, tentang sejarah berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto, letak geografis, Visi dan Misi sekolah, struktur organisasi, keadaan siswa, pendidik, karyawan, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan Metode *Halaqoh*, Budaya sekolah.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, Hlm. 329.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰

Menurut Sugiyono menganalisa data dapat dilakukan dengan tiga langkah, yakni sebagai berikut:

1. *Reduction Data* (Reduksi Data)

Setelah mendapatkan berbagai data di lapangan, kemudian semua data dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus.¹¹

Metode ini akan peneliti gunakan untuk mereduksi data tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* yang telah diperoleh dari lapangan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan memilih data yang diperlukan dalam penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, Hlm. 335.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, Hlm. 338.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data yang telah direduksi akan disajikan dengan cara dinarasikan. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.¹²

Metode ini peneliti gunakan untuk menyajikan data tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dengan bentuk uraian singkat.

3. *Conclusion* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles sebagaimana dikutip oleh Sugiyono adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹³

Peneliti mencari makna data yang tergalil dan terkumpul kemudian membentuk pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., Hlm. 341.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., Hlm. 345.

dan sebagainya. Dari data yang diperoleh yaitu tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqah* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian yang tercakup dalam riwayat kasus (dokumen terkait), wawancara, observasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SDIT Harapan Bunda Purwokerto¹

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Terkait pentingnya peran pendidikan, maka akan menjadi tugas seluruh elemen bangsa ini untuk turut serta memajukan pendidikan, baik itu pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, dan seluruh komponen masyarakat lainnya. Oleh karena itu, Yayasan Permata Hati Purwokerto, merasa terpanggil untuk turut segera berpartisipasi aktif dalam memajukan pendidikan khususnya di wilayah Kabupaten Banyumas (Provinsi Jawa Tengah). Yayasan Permata Hati Purwokerto didirikan pada tanggal 9 Agustus 1997, bergerak dibidang social (pendidikan), keagamaan, dan kemanusiaan. Kepedulian dan sumbangsih Yayasan Permata Hati Purwokerto, sebagai upaya meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, mewujudkan dengan mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda Purwokerto.

Sekolah Dasar Islam Terpadu atau yang biasa disebut dengan SDIT Harapan Bunda Purwokerto didirikan pada tanggal 29 Desember 2010. Tahun permulaan berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto, tempat pembelajarannya dilaksanakan pada gedung sekolah yang semula digunakan oleh SD N 1 Purwokerto Kidul, dengan status sewa. Gedung sekolah

¹ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

tersebut terletak di Jl. Panjaitan, Gang Sudagaran II Purwokerto Selatan. Ruang kelas yang dimiliki berjumlah 6 ruang.

Pada awalnya, jumlah ruang kelas tersebut cukup untuk menampung peserta didik kelas I dan II yang keseluruhannya berjumlah 5 kelas. Namun pada tahun pelajaran 2012/2013 terjadi lonjakan baru sehingga mendesak pihak sekolah untuk menyediakan ruang baru sebagai kelas. Akhirnya pengadaan pembangunan gedung sekolah baru dengan status milik sendiri merupakan opsi paling tepat dalam menanggulangi hal tersebut. Sehingga pada tahun 2012 pihak yayasan permata hati purwokerto melakukan pembangunan gedung baru sebagai gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang statusnya milik sendiri.

Gedung II tersebut terletak di Jl. Wahid Hasyim, Kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan. Namun karena status gedung yang masih baru, maka tidak heran jika sarana dan prasarana yang tersedia masih terbatas. Gedung inilah yang digunakan untuk ruang kelas III dan IV karena ruang kelas yang dibangun baru berjumlah 5 ruangan.

Hingga tahun pelajaran 2015/2016, tingkatan kelas di SDIT Harapan Bunda Purwokerto baru menginjak tingkatan kelas VI. Kelas I, II, III, IV, V, masing-masing berjumlah 3 kelas, sedangkan kelas VI berjumlah 2 kelas. Sehingga total kelas secara keseluruhan berjumlah 17 kelas. Kemudian pada tahun ajaran 2015/2016 semua siswa siswi SDIT Harapan Bunda purwokerto kelas I sampai V pindah ke gedung II yang terletak di Jl. Wahid

Hasyim, Kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan, dengan total jumlah kelas menjadi 16 kelas. Dan gedung I yang terletak di Jl. Panjaitan, Gang Sudagaran II Purwokerto Selatan kini di gunakan untuk kelas VI dengan jumlah 2 kelas dan 2 ruang asrama.

Oleh karena itu untuk menanggulangi penambahan jumlah peserta didik baru pada tahun pelajaran selanjutnya proses pembangunan gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto masih terus berlangsung sampai sekarang.

2. Letak Geografis

Secara geografis, gedung I SDIT Harapan Bunda Purwokerto terletak di Jl. Panjaitan gang Sudagaran, Kecamatan purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Sementara itu, gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto terletak di Jl. Wahid Hasyim, kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01, Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.

Gedung I SDIT Harapan Bunda Purwokerto menempati tanah dan bangunan yang disewa pada tahun 2010. Adapun batas-batasannya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan jalan setapak
- b. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk

Gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto menempati tanah sendiri milik yayasan permata hati purwokerto yang dibeli pada tahun 2012, adapun batasan-batasannya adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan tanah kosong milik penduduk
- d. Sebelah barat berbatasan dengan jalan setapak.

Berdasarkan letak geografis antara gedung I dan gedung II di atas tentunya menunjang kondusivitas metode *halaqah* baik itu dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas (lingkungan sekolah).²

Deskripsi data SDIT Harapan Bunda Purwokerto Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas:³

- a. Nama Sekolah : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- b. NSS : 102030224036
- c. NSB : 11022199040043011
- d. Nama Yayasan : Permata Hati Purwokerto
- e. Jenis Sekolah : Swasta
- f. Tahun berdiri : 2010
- g. Alamat Sekolah :

1) Gedung I: Jl. Panjaitan gang Sudagaran, Kecamatan purwokerto Selatan
Kabupaten Banyumas

2) Gedung II: Jl. Wahid Hasyim, kelurahan Karang Klesem RT 01 RW 01,
Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas

- h. Luas tanah Gedung II : 825 m persegi

² Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

³ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

- i. Telepon : 0281-6845105
- j. Desa Gedung II : Karang Klesem
- k. Kecamatan : Purwokerto Selatan
- l. Kabupaten : Banyumas
- m. Propinsi : Jawa Tengah
- n. Status : Tanah wakaf
- o. Bukti Kepemilikan : Sertifikat

3. Visi dan misi

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, maka SDIT Harapan Bunda Purwokerto merumuskan visi dan misi yang selanjutnya dijabarkan secara operasional kedalam tujuan sekolah.⁴

Visi SD Islam :

“Mewujudkan pendidikan dasar Islami berbasis Qur’an dan berorientasi pada IPTEK”

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi diatas.

Misi SDIT Harapan Bunda Purwokerto :

- a. Mewujudkan SDIT Unggul berbasis nilai-nilai Qur’ani (Religius)
- b. Membentuk dan melahirkan anak didik yang visioner (mencintai dan menjunjung tinggi Islam dan Al-Qur’an untuk masa depannya)

⁴ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

- c. Mewujudkan anak didik yang Qurani (*unique, religiose, strong, Active, brilliant, spirit*)
- d. Membentuk anak didik sebagai manusia seutuhnya (*human in harmony*) yang memiliki keseimbangan *fikriyyah, ruhiyah* dan *jasadiyah*.

4. Tujuan SDIT Harapan Bunda Purwokerto

- a. Mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan pembiasaan
- b. Meraih akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat
- e. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat

Rumusan visi dan misi tersebut kemudian memotori pihak sekolah untuk mengoptimalisasikan berbagai bentuk Pembelajaran yang menunjang proses pembelajaran, termasuk metode *halaqah*.

5. Struktur Organisasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Struktur komite dan organisasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto menggambarkan posisi setiap orang yang berada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan bertujuan untuk memperjelas tugas dan wewenang masing-masing individu serta sebagai jalur komunikasi dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah. Adapun struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel 1
 Stuktur Komite Sekolah
 SDIT Harapan Bunda Purwokerto

KETUA				
Dr. Edi Santoso., S. Kom. M.Si.				
SEKRETARIS			BENDAHARA	
Budi Susilo., S.E			M. Basharudin., S.P	
ANGGOTA	ANGGOTA	ANGGOTA	ANGGOTA	ANGGOTA
Shanti	Agung	Margianto	Dhadhang	Wiwit
Nurhayati	Suprpto		Wahyu K.	Waluyo

6. Keadaan Ustad/ustadzah dan Karyawan SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diampu oleh ustad/ustadzah-ustad/ustadzah yang sudah memiliki kualifikasi SI. Secara keseluruhan, pada tahun pelajaran 2015/2016 jumlah ustad/ustadzah dan karyawan SDIT Harapan Bunda Purwokerto ini berjumlah 51 orang, yang tercantum dalam tabel dibawah ini:⁵

⁵ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

Tabel 2
Daftar Ustad/ustadzah dan Karyawan
SDIT Harapan Bunda Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama	L/P	Tgl. Lahir	Jabatan
1.	Tri Asmiati, S. P.	P	01-03-1972	Kepala Sekolah
2.	Shanti Nurhayari, S. E.	P	10-09-1975	Ustad/ustadzah kelas 1,2,3
3.	Tuti Kurnia, S. Si.	P	21-12-1983	Ustad/ustadzah kelas 2
4.	Purwito, S.Pd.I.	L	15-10-1986	Ustad/ustadzah kelas 4
5.	Achri Priyono, S. Si.	L	30-01-1985	Ustad/ustadzah kelas 5
6.	Febriana Ratih, S.E.	P	20-02-1984	Ustad/ustadzah kelas 5
7.	Tuti Sundari, S. Pd.	P	13-10-1987	Ustad/ustadzah kelas 4
8.	Susi Harini, S. E.	P	24-03-1975	Ustad/ustadzah kelas 6
9.	Islakhul Ummah, S. pd.	P	01-08-1984	Ustad/ustadzah kelas 3,4,5
10.	Hema Mahendra S, S.P.	P	30-09-1986	Ustad/ustadzah kelas 6
11.	Rommi Prima S, S. Pt.	L	31-05-1987	Ustad/ustadzah

				kelas 3,4,5
12.	Legi Gunawan, S. Si.	L	13-07-1986	Humas
13.	Ratnaningsih, A. md.	P	27-03-1983	Adm
14.	Yudi Eka Surahman, S. Si.	L	28-08-1989	Ustad/ustadzah kelas 5
15.	Maskur, S.E.	L	21-01-1984	Adm
16.	Ighna Aprilia, S. Pd.	P	25-04-1989	Ustad/ustadzah kelas 3
17.	Diah Puspasari, S. Tp.	P	18-02-1988	Ustad/ustadzah kelas 2
18.	Yuli Fatmawati, S. Pd.	P	27-02-1987	Ustad/ustadzah kelas 3
19.	Amin Afandi, S. Pd.	L	25-08-1993	Ustad/ustadzah kelas 1
20.	Anggun Suryandari, S. Pd.	P	11-12-1987	Ustad/ustadzah kelas 5
21.	Rinita Nurdiani, S. Pd.	P	03-04-1986	Ustad/ustadzah kelas 3
22.	Desti Dwi Setiana, S. Pd.	P	01-12-1990	Ustad/ustadzah kelas 1
23.	Siti Yutina O, S. Pd.	P	03-10-1987	Ustad/ustadzah kelas 5
24.	Sjaiful Rahman, S. Si.	L	15-10-1970	Ustad/ustadzah

				kelas 1,
25.	Anwar Musaddad, S. Si.	L	21-06-1987	Ustad/ustadzah kelas 2
26.	Sigit Satria Raharjo, S. Si.	L	18-10-1989	Ustad/ustadzah kelas 6
27.	Narso	L	03-02-1975	K3
28.	Hikmah Fitriyah, S.Pd.	P	13-04-1991	Ustad/ustadzah kelas 1
29.	Imas Masitoh, S. Pd.	P	22-11-1990	Ustad/ustadzah kelas 3
30.	Mukhlisoh S. Sos.	P	14-09-1990	Ustad/ustadzah kelas 3
31.	Ratna Widayanti, S.Sd.	P	31-07-1984	Ustad/ustadzah kelas 5
32.	Nita Sivia Febriani S. Pd.	P	05-02-1990	Ustad/ustadzah kelas 4
33.	Lilis Purwati, S. Pd.I.	P	02-12-1990	Ustad/ustadzah kelas 4
34.	Slamet, S.H.I	L	18-05-1983	Ustad/ustadzah kelas 4
35.	M. Massrur Ridho, S. Pd.	L	16-01-1989	Ustad/ustadzah kelas 3
36.	Ali Imron, S.H.I.	L	03-06-1973	Ustad/ustadzah

				kelas 3,6
37.	Didi Usmana	L	24-04-1986	K3
38.	Anis Rahmawati, S.Pd.I.	P	04-04-1990	Ustad/ustadzah kelas 6
39.	Lutfiyati, S. Pd.I.	P	09-05-1982	Ustad/ustadzah kelas 5
40.	M. Adnan, S. Pd.I.	L	03-11-1992	Ustad/ustadzah kelas 2
41.	Riva Rizaal Filosof, S. Pd.	L	10-06-1992	Ustad/ustadzah kelas 3
42.	Lintang Permana S. Pd.	P	18-07-1993	Ustad/ustadzah kelas 3
43.	Mila Rizka, S. S.K.M.	P	29-05-1990	Ustad/ustadzah kelas 1
44.	Seli Dewi Lestari, S. Pd.	P	04-04-1998	Ustad/ustadzah kelas 4
45.	Anggita Nur Rakhmawati, S. Pd.	P	27-10-1983	Ustad/ustadzah kelas 1
46.	Meliana Fardiani, S. Pd.	P	15-10-1986	Ustad/ustadzah kelas 1
47.	May May, S. Pd.	P	06-07-1992	Ustad/ustadzah kelas 2
48.	Atik Nurhayati, S. Pd.	P	13-12-1988	Ustad/ustadzah

				kelas 5
49.	Imam Mubarok	P	14-08-1991	Ustad/ustadzah kelas 1
50.	Mufid	P	07-01-1984	K3
51.	Helmi	L	07-07-1997	K3

7. Keadaan Peserta Didik SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Jumlah siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Berikut ini adalah tabel peningkatan jumlah peserta didik mulai dari 6 tahun terakhir dan selama 2 tahun terakhir, mulai dari tahun pelajaran 2014/2015 sampai dengan tahun pelajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut:⁶

Tabel 3
Jumlah Siswa
SDIT Harapan Bunda Purwokerto 6 Tahun Terakhir

No	Tahun	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	2010/2011	21	18	39
2	2011/2012	68	43	111
3	2012/2013	101	89	190
4	2013/2014	146	126	272
5	2014/2015	181	163	344

⁶ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

6	2015/2016	218	205	424
---	-----------	-----	-----	-----

Tabel 5
Jumlah Siswa
SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari 2 tahun terakhir

Tahun	2014/2015			2015/2016				
Kelas	Jumlah Siswa (orang)			Jumlah Rombe 1	Jumlah Siswa (orang)			Jumlah Rombe 1
	Putra	Putri	Jml		Putra	Putri	Jml	
1	36	41	63	3	38	40	74	3
2	40	38	55	3	36	41	63	3
3	33	44	38	3	40	38	55	3
4	45	24	55	3	33	44	38	3
5	26	19	34	2	45	24	60	3
6	-	-	-	-	26	19	34	2
Jml	181	163	274	9	218	165	205	17

8. Sarana dan Prasarana SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Secara Umum, sarana yang digunakan dalam mengadakan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto antara lain ruang kelas yang dirubah dengan keadaan tanpa kursi dan meja dan diganti dengan alas untuk tempat duduk berupa karet maupun tikar, perpustakaan dan media lain seperti papan tulis. Adapun metode *halaqoh* juga sering dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan halaman sekolah yang cukup luas dan kondusif

untuk melakukan *halaqoh*. Secara umum sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah sebagai berikut:⁷

Tabel 6
Sarana dan prasarana
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

No	Ruang Bangunan	Jml	Keadaan		
			B	RS	RB
1.	Ruang Kelas	18	V	-	-
2.	Ruang Ustad/ustadzah	-	-	-	-
3.	Ruang KS/Kantor	1	V	-	-
4.	Ruang Bendahara/TU	1	V	-	-
5.	Mushola	1	V	-	-
6.	UKS	1	V	-	-
7.	Kamar Mandi/WC	6	V	-	-
8.	Lapangan Upacara	1	V	-	-
9.	Sumur/Ledeng	1	V	-	-
10.	Gedung Olahraga	1	V	-	-
11.	Bangku Anak	104	V	-	-
12.	Meja Anak	241	V	-	-
13.	Kursi Anak	241	V	-	-

⁷ Sumber: Observasi dan Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

14.	Meja Ruang kelas	26	V	-	-
15.	Kursi Ustad/ustadzah Kelas	26	V	-	-
16.	Papan Tulis	26	V	-	-
17.	LCD	4	V	-	-
18.	Komputer	7	V	-	-
19.	TV	8	V	-	-
20.	Tabung Pemadam	1	V	-	-
21.	Tiang Bendera	1	V	-	-
22.	Almari	26	V	-	-
23.	Rak Buku	26	V	-	-
24.	Alat PPPK	1	V	-	-

Berdasarkan data mengenai sarana dan prasarana tersebut, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Harapan Bunda untuk menunjang metode *halaqoh* secara keseluruhan dalam keadaan baik. Hanya saja belum ada mushola atau tempat ibadah yang dapat digunakan untuk praktek kegiatan peribadatan termasuk juga untuk forum *halaqoh*. (mushola atau tempat peribadatan ini masih dalam keadaan pembangunan).⁸

⁸ Sumber: Observasi dan Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 24 Agustus 2015.

9. Stuktur Kurikulum SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Kurikulum yang digunakan pada tahun pelajaran 2015/2016 pada semester ganjil dan genap adalah kurikulum KTSP mulai dari kelas I, II, IV dan V dan VI dengan Pendekatan sentra. Pendekatan sentra yaitu pembelajaran yang dalam satu kelas terbagi menjadi dua kelompok dan di bimbing oleh 2 ustadzah.

Mata pelajaran dengan pendekatan sentra seperti PAI, IPA, matematika, B.Arab, Bahasa Inggris. Pada mata pelajaran Berbasis Sentra ada mata pelajaran yang digabungkan (mata pelajaran mapel) seperti IPS, Kewarganegaraan, Olahraga, B.jawa, Bahasa Indonesia, Kesenian.⁹

Sebagai sekolah dasar dengan sistem Islam Terpadu, SDIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki beberapa program unggulan yang wajib diikuti oleh semua siswa, diantaranya metode *halaqoh* sebagai metode khusus untuk menunjang pembelajaran pendidikan agama islam yang konsentrasinya lebih pada pembentukan karakter religius siswa (Akhlaknya), program khusus tahfidzul Qur'an sebagai bentuk konsentrasi dalam bidang hafalan dan bacaan Al-Quran untuk para siswa.¹⁰

Dalam ekstrakurikuler siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Siswa siswi bebas memilih ekstrakurikuler yang diinginkannya serta

⁹ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. Selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada tanggal 24 Oktober 2014.

¹⁰ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. Selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari jumat tanggal 24 Oktober 2014.

ustad/ustadzah juga memberikan pengarahan kepada siswa agar memilih ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya.¹¹

Tabel 7
Kegiatan Belajar Siswa
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

JAM	Kelas	HARI				
		SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
06.45- 07.00	1-6	Sholat Dhuha, wirid pagi	Sholat Dhuha, wirid pagi	Sholat Dhuha, wirid pagi	Sholat Dhuha, wirid pagi	Sholat Dhuha, wirid pagi
07.00- 08.10	1-6	Tahfidz Al-Qur'an (Hafalan Al-Quran)	Tahfidz Al-Qur'an (Hafalan Al-Quran)	Tahfidz Al-Qur'an (Hafalan Al-Quran)	Tahfidz Al-Qur'an (Hafalan Al-Quran)	Tahfidz Al-Qur'an (Hafalan Al-Quran)
08.10- 09.20	1-6	KBM Sesi 1	KBM Sesi 1	KBM Sesi 1	KBM Sesi 1	KBM Sesi 1
09.20- 09.35	1-6	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat	Istirahat
09.35- 10.45	1-6	KBM Sesi 2	KBM Sesi 2	KBM Sesi 2	KBM Sesi 2	Market Day (Dilanjutk an Kelas

¹¹ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. Selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari senin tanggal 24 Oktober 2014.

						1,2,6 Pulang)
10.45- 11.30	1-6	KBM Sesi 3	KBM Sesi 3	KBM Sesi 3	KBM Sesi 3	Persiapan Sholat
11.30- 12.00	1-6	Qiroati (tehnik membaca Al-Quran)	Qiroati (tehnik membaca Al-Quran)	Qiroati (tehnik membaca Al-Quran)	Qiroati (tehnik membaca Al-Quran)	Jum'at
12.00- 12.30	1-6	Makan siang dan sholat dhuhur	Makan siang dan sholat dhuhur	Makan siang dan sholat dhuhur	Makan siang dan sholat dhuhur	Makan siang, sholat dhuhur
12.30- 13.15	Jurnal siang 1-3	Halaqoh	Ekstra kulikuler	Tambahan Mapel	Ekstra kulikuler	(Perempu an)
13.15	1-3	Pulang sekolah	Pulang sekolah	Pulang sekolah	Pulang sekolah	Kegiatan Pramuka (Kelas 3,4,5)
12.30- 13.45	Jurnal siang 4-6	<i>Halaqoh</i>	Ekstra kulikuler	Tambahan Mapel	Ekstra kulikuler	

13.45	4-6	Pulang sekolah	Pulang sekolah	Pulang sekolah	Pulang sekolah	Selesai Kegiatan Pramuka
-------	-----	----------------	----------------	----------------	----------------	--------------------------

10. Ekstrakurikuler SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Kegiatan ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto antara Lain:¹²

- a. Club Sains, Matematika, Englis, Arabic (setiap hari Selasa pukul 12.30-13.45 WIB (kelas 1 sampai 3) dan 12.30-13.45 WIB (Kelas 3 sampai 6)
- b. Olahraga Tenis Meja, sepak Bola, Taekwondo (setiap hari Kamis pukul 12.30- 13.45 WIB (kelas 1 sampai 3) dan 12.30-13.45 (Kelas 3 sampai 6)
- c. Seni dan Sastra yaitu menulis dan melukis pada setiap hari Selasa pukul 12.30- 13.45 WIB (kelas 1 sampai 3) dan 12.30-13.45 (Kelas 3 sampai 6).
- d. Pramuka Setiap Hari Jumat pukul 13.15-13.45.

B. Hasil Penelitian

1. Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Metode *halaqoh* merupakan metode khusus yang digunakan untuk menunjang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Metode *halaqoh* wajib diikuti oleh seluruh anggota sekolah (siswa dan ustadz/ustadzah) dan akan diberikan nasehat,

¹² Sumber Dokumentasi dan Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 25 Agustus 2015.

peringatan, bahkan sanksi apabila tidak mengikuti tanpa izin. Ustad/ustadzah yang menjadi pengelola *halaqoh* yaitu Tim *halaqoh*. Karena pada dasarnya tidak semua ustad/ustadzah dapat menjadi *murabbi* yaitu dilihat dari kompetensi keagamaan ustad/ustadzah serta kemampuan mereka dalam mengelola *halaqoh*. Metode *halaqoh* ini merupakan metode yang meniru gaya dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu dengan membentuk forum duduk melingkar. Nabi Muhammad SAW memberikan pengetahuan tentang Islam dengan forum *halaqoh* dengan tujuan, setiap orang (sahabat) yang telah mengikuti *halaqoh* ini dapat menggelar *halaqoh* di tempat-tempat lain dengan tujuan berdakwah.¹³

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada hari Jumat tanggal 24 Oktober 2015 dengan kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu Tri Asmiati, S. P, mengungkapkan bahwa:

“Metode *halaqoh* yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto mulai berjalan pada tahun 2010 semenjak SDIT Harapan Bunda Purwokerto didirikan. Hal ini didasari atas keinginan dan kesepakatan komite sekolah dan ustad/ustadzah sebagai program unggulan untuk menunjang mata pelajaran PAI agar siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto berkarakter religius serta menumbuhkan budaya religius di sekolah dan agar terhindar dari dampak negatif globalisasi.”¹⁴

Metode *halaqoh* mulai digunakan pada tahun pelajaran 2010/2011.

Pada tahun ini *halaqoh* masih bersifat autodidak yaitu tanpa acuan yang

¹³ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. Selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari jumat tanggal 24 Oktober 2014.

¹⁴ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. Selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari jumat tanggal 24 Oktober 2014.

jelas dan metode tersebut berlangsung secara insidental tanpa ada lokasi waktu yang telah di tentukan sebelumnya.

Sementara pada tahun 2011/2012 ini, metode *halaqoh* telah mendapat pembenahan. Pembenahan tersebut ialah berupa pembuatan kurikulum *halaqoh* sebagai acuan pembelajaran untuk para *murabbi dan muttarobbi*. Selain itu, saat ini telah diberlakukan alokasi waktu yang jelas, yaitu menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI (klasikal) yang semula tiga jam pelajaran kemudian satu jam pelajaran digunakan untuk *halaqoh*.¹⁵

2. Dasar penerapan Metode *Halaqoh*

Penerapan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki beberapa dasar. Dasar yang dimaksud peneliti adalah hal-hal yang melatar belakangi diterapkannya *halaqoh* sebagai Metode khusus dalam menunjang mata pelajaran PAI, adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Dasar *Sosio-Historis*

Wacana pengembangan proses pendidikan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan agenda rutin yang dilakukan melalui rapat mingguan oleh seluruh komite dan tenaga pendidikan. Pada salah satu rapat yang membahas salah satu upaya sekolah dalam membentuk kepribadian secara islami yaitu Pembentukan Karakter Religius siswa

¹⁵ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

¹⁶ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. Selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari jumat tanggal 24 Oktober 2014.

yaitu melalui dari program unggulan sekolah, budaya sekolah, dan berbagai macam ekstrakurikuler umum yang ada disekolah.

Selain itu apabila melihat dari alokasi waktu pelajaran PAI secara klasikal, menurut pihak sekolah mata pelajaran PAI tersebut belum cukup menjadi bekal untuk para siswa dalam beribadat. Akhirnya forum tersebut menyepakati adanya kegiatan khusus untuk membentuk karakter religius dan untuk memperdalam keislaman yaitu dengan metode *halaqoh*.

b. Dasar *Psikologis*

Fase kanak-kanak merupakan fase yang paling utama dalam penanaman dasar karakter kepribadian seseorang. Sementara karakter bawaan anak pada masa duduk di tingkat PAUD hingga sekolah dasar, mereka lebih banyak ingin dimengerti, dipahami dan diperhatikan sebagaimana semestinya. Metode *halaqoh* merupakan salah satu cara untuk menggambarkan contoh-contoh kepribadian dan pengetahuan untuk menunjang pembentukan karakter dengan forum non formal.

c. Dasar *Filosofis*

Filosofis Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto di ambil dari makna *halaqoh* sebagai suatu lingkaran, dapat dimaknai sebagai kumpulan orang yang duduk dalam proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari ustad/ustadzahnya. Forum *halaqoh* ini merupakan bentuk kesetaraan dan keterkaiatan batin antara *murabbi* dan *muttarobbi*. Maka dari itu metode *halaqoh* juga dapat

digunakan sebagai sarana mengenal dan memahami karakter *mutarrobbi*. Metode *halaqoh* juga bisa digunakan sebagai bentuk bimbingan dan konseling terhadap para *mutarabbi* .

3. Kurikulum Khusus *Halaqoh*

Kurikulum *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto sebagai bahan tertulis yang berisi tentang program pendidikan. Didalamnya berisi tujuan *halaqoh*, visi misi *halaqoh*, materi *halaqoh*, evaluasi *halaqoh*, yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu semester untuk semua kelas.¹⁷

4. Visi dan Misi *Halaqoh*

Visi dan Misi *halaqoh* adalah sebagai berikut:¹⁸

1) Visi

Membentuk anak yang berkarakter, berkepribadian islami dan berbudaya islami

2) Misi

Optimalisasi ibadah harian

Optimalisasi tahfidz dan tahsin Qur'an

Membina tali Ukhuwah sesama anggota *halaqoh* tarbawiyah

Membudayakan akhlak islami (Religius)

¹⁷ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

¹⁸ Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

5. Tujuan Metode *Halaqoh*

Materi *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto disusun berdasarkan ruang lingkup studi aqidah, akhlak, ibadah, Quran, hadist, *trasofah*, adab/etika dan sejarah/kisah. Beberapa tujuan dari metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto disesuaikan dengan ruang lingkup materi-materi tersebut sebagaimana tertulis dalam kurikulum *halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto,¹⁹ Tujuan metode *halaqoh* adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Membentuk karakter religius (*hablum minAllah* dan *hablum minannas*)
- b. Memperkenalkan kepada siswa prinsip-prinsip umum islam baik aqidah, ibadah, akhlak, dan tarikh
- c. Membentuk pribadi yang memiliki kecenderungan untuk mengubah diri dan orang lain menjadi pribadi yang lebih baik
- d. Mampu melaksanakan ibadah-ibadah wajib dengan baik
- e. Menumbuhkan dan membina tali ikuwah dan rasa simpati pada persoalan islam dan keislaman.
- f. Optimalisasi sifat-sifat terpuji, amal ibadah, tahfid dan tahsin Qur'an dan membudayakan Akhlak islami (Religius)

6. Daftar *Murrabi* SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Berdasarkan Jumlah siswa yang banyak, maka dalam pembagian metode *halaqoh*, *mutarabbi* antara 10 sampai 12 anak memerlukan 1

¹⁹ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

²⁰Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

murabbi. Jadi *murabbi* memegang 1 kelompok *halaqoh*. *Murabbi* disini harus memiliki kriteria seperti, selalu melatih keikhlasan, mencari ilmu-ilmu baru, disiplin beramal, dapat bertilawah Al-Quran, banyak membaca, hafal Ayat Al-Qur'an, selalu terjaga, sadar dan ingat akan hal baik dan buruk, memperbanyak wawasan, memelihara ibadah wajib, perbanyak ibadah sunnah, pengendalian diri (*mujahidun Linafsihi*), Bergaul dengan orang-orang shaleh, dan bersungguh-sungguh dalam mengajar.²¹

Metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan khususnya oleh ustad/ustadzah kelas (*murabbi*). Namun tidak menutup kemungkinan untuk ustad/ustadzah lain turut serta dalam pelaksanaan metode *halaqoh*. hal ini biasanya dilakukan apabila *murabbi* yang bertugas mengisi *halaqoh* tersebut tidak hadir, maka digantikan oleh ustad/ustadzah lain dengan status *murrobi badal*. Berikut ini daftar *murabbi* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto:²²

IAIN PURWOKERTO
Tabel 8
Daftar *Murabbi* dalam *Halaqoh*
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

No	Nama <i>Murabbi</i>	Mengajar Kelas
1.	Linda Tri rahayu, S.Pd	1
2.	Adi Ruhmanur Ibnu, S.E	1
3.	Hema Mahendra, S., S.P	1
4.	Ighna Aprilia, S. Pd.	1

²¹ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

²² Sumber: Dokumentasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

5.	Diah Puspasari, S. Tp.	1
6.	Yuli Fatmawati, S. Pd.	1
7.	Purwito, S. Pd. I	2
8.	Anggun Suryandari, S. Pd.	2
9.	Rinita Nurdiani, S. Pd.	2
10.	Desti Dwi Setiana, S. Pd.	2
11.	Siti Yutina O, S. Pd.	2
12.	Sjaiful Rahman, S. Si.	2
13.	Anwar Musaddad, S. Si.	3
14.	Sigit Satria Raharjo, S. Si.	3
15.	Hikmah Fitriyah, S.Pd.	3
16.	Imas Masitoh, S. Pd.	3
17.	Mukhlisoh S. Sos.	3
18.	Ratna Widayanti, S.Sd.	3
19.	Nita Sivia Febriani S. Pd.	4
20.	Lilis Purwati, S. Pd.I.	4
21.	Slamet, S.H.I	4
22.	M. Massrur Ridho, S. Pd.	4
23.	Ali Imron, S.H.I.	4
24.	Meliana Fardiani, S. Pd.	4
25.	Anggita N. R. , S. P	5
26.	Purwito, S. Pd. I	5

27.	Tri Asmiati, S. P	5
28.	Anis Rahmawati, S.Pd.I.	5
29.	Lutfiyati, S. Pd.I.	5
40.	M. Adnan, S. Pd.I.	5
41.	Riva Rizaal Filosof, S. Pd.	6
42.	Lintang Permana S. Pd.	6
43.	Mila Rizka, S. S.K.M.	6
44.	Seli Dewi Lestari, S. Pd.	6

7. Teknis Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

a. Teknis Penerapan Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Metode *halaqoh* diterapkan untuk kelas I sampai IV. *Halaqoh* untuk kelas I sampai V yang dilaksanakan di gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan kelas IV di lakukan di gedung I SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Metode *halaqoh* dilakukan setiap hari senin pukul 12.30-13.45 WIB.²³

Teknis penerapan metode *halaqoh* diserahkan kepada *murabbi* pada setiap kelompok *halaqoh* dalam media dan cara penyampaiannya kepada siswa. Yang menyamakan adalah dalam pembahasan materi *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto disusun berdasarkan ruang lingkup studi aqidah, akhlak, ibadah, Quran hadist, *trasofah*, adab/etika

²³ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

dan sejarah/kisah yang disesuaikan pada level/ jenjang kelas di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.²⁴

b. Evaluasi Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Evaluasi metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda purwokerto ini memakai rapot *halaqah* tarbawiyah SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Rapot ini di isi oleh *Murrobi* sesuai dengan akhlak/karakter siswa yang *murrobi* lihat pada sikap siswa setelah melakukan *halaqoh*, kemudian *murabbi* cocokka dengan ketentuan uraian yang ada di rapot *halaqoh*.

Lembar evaluasi ini akan diisi oleh *murrobi* dalam kurun waktu satu semester sekali. Setiap level/ jenjang kelas memiliki *muasofat*/akhlak/karakter dan uraian kreteria yang berbeda disesuaikan dengan materi metode *halaqoh* dan sesuai level/ jenjang kelas *muttarobbi*.²⁵

c. Budaya Religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Untuk menciptakan budaya yang baik seperti keikhlasan, kepemimpinan, persaudaraan, integritas, keinginan untuk unggul, dan kepercayaan, maka SDIT Harapan Bunda Purwokerto membuat kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan dalam sekolah. Dengan adanya budaya yang baik di lingkungan sekolah, maka budaya tersebut akan berpengaruh

²⁴ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

²⁵ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

terhadap perilaku mereka sehingga perilaku yang muncul dari siswa adalah perilaku yang positif.

Kegiatan pengkondisian yang dilakukan SDIT Harapan Bunda Purwokerto seperti dalam program unggulan sekolah yaitu metode *halaqoh*, sholat berjama'ah, program hafalan tahfidz Qur'an, Qiroati, dzikir pagi, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).²⁶

Budaya religius SDIT Harapan Bunda Purwokerto membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah unggulan di purwokerto. Terbukti dengan jumlah Siswa siswi yang dari tahun ke tahun semakin melonjak dan daftar penitipan nama pada penerimaan siswa baru yang selalu memenuhi kuota, bahkan terkadang menolak beberapa siswa karena memang kuotanya sudah terpenuhi. Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga merupakan salah satu sekolah bernafaskan Nuansa Islami (budaya religius) yang kental sekali pada seluruh kegiatan sehingga hal tersebut yang membedakan SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari sekolah dasar pada umumnya.²⁷

Budaya Islami yang tertera pada nama sekolah tersebut sehingga SDIT Harapan Bunda Purwokerto berbeda dibandingkan dengan sekolah dasar pada umumnya terlihat pada pagi hari saat datang kesekolah Siswa siswi sudah di sambut oleh ustad dan ustadzah kemudian mereka mencium tangan ustad dan ustadzah dengan seyum, salam dan sopan.

²⁶ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

²⁷ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

Siswa siswi menuju ke kelas dan pada saat bertemu dengan kawan-kawannya mereka saling senyum, menyapa dan berjabat tangan. Meletakkan sepatu pada tempatnya dengan rapih. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan berdoa bersama dan kemudian Ustad dan ustadzah mengucapkan salam. Pada saat Sholat dhuha bersama Siswa siswi melakukan dengan tertib dan disiplin. Siswa siswi berantrian untuk berwudhu kemudian merapihkan *shof* sholatnya.²⁸

Selanjutnya Ustad dan ustadzah membimbing murid berdzikir pagi, dzikir yang dilakukan adalah amalan yang dzikir yang sudah sistematis dalam materi dzikir pagi seperti takbir, istogfar, asmaul khusna, sholawat, doa-doa keseharian, doa-doa penting. Pada saat tafidz Al-Quran Siswa siswi melantunkan hafalan ayat suci Al-Quran dengan Fasih. Setiap Level/ kelas sudah di targer pada hafalannya, seperti pada level/ kelas 5 dalam satu semester sudah hafal surat At-Taubah. Siswa siswi terlihat antusias dalam hal ini, lokasi yang digunakan untuk tahfidz Qur'an juga dapat berpindah-pindah sesuai dengan keinginan ustad/ustadzah dan siswa-siswi. Pada kelas 5 Al Fath B, lokasinya berada di bawah pohon randu yang berada di halaman SDIT Harapan Bunda purwokerto pada gedung II.

Dalam hal ini Ustad dan Ustadzah SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga dituntun untuk hafal 30 Juz. Setiap hari sabtu, kegiatan belajar mengajar SDIT Harapan Bunda Purwokerto libur. Ustad dan

²⁸ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

ustadzah menggunakan hari tersebut untuk evaluasi kegiatan KBM dalam seminggu, merencanakan kegiatan KBM untuk pekan depan, melakukan kegiatan *halaqoh* ustad dan ustadzah dengan Ustad yang masyhur serta *sorogan/ hafalan Al-Qur'an*.²⁹

Pada saat Qiroati siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga terlihat antusias, terbukti mereka dengan semangat membaca qiroati dengan lafal yang jelas, suara yang keras dan fasih. Pada qiroati ini untuk kelas I dan II tercampur sesuai dengan jilid qiroati yang telah mereka baca dan faham. Berbeda dengan kelas III samapai kelas IV yaitu siswa siswi membaca kitab Al-Qur'an. Karena pada level III ini siswa siswi sudah selesai Qiroati. Pada qiroati siswa siswi juga diajarkan tajwid dan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an.³⁰

Kemudian pada saat shalat dhuhur Siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto melakukan dengan berjamaah. Imam dalam sholat tersebut begantian. Ustad dan ustadzah mengamati Siswa siswi sholat berjamaah. Mereka melakukannya dengan khusu'. Pada saat jam makan siang, siswa siswi secara tertib mengambil makanan yang telah disediakan, mencuci tangan sebelum makan, berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, dan mencuci, meletakkan alat makan pada tempatnya secara tertib. Kegiatan ini dilakukan dari kelas I samapai IV.³¹

²⁹ Wawancara dengan Tri Asmiati, S. P. selaku kepala sekolah SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari jumat tanggal 24 Oktober 2014.

³⁰ Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari Senin tanggal 24 Agustus 2015.

³¹ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

Pada saat metode *halaqoh*, terlihat Siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto sangat antusias. Metode *halaqoh* dijadikan sebagai aktivitas yang sudah terprogram yang harus diikuti siswa, *halaqoh* juga sebagai aktivitas yang dinanti-nanti oleh siswa.³² Terlihat sebelum metode *halaqoh* dimulai, *muttarobbi* sudah berada di tempat *halaqoh* lebih awal dari pada *murabbi*. Mereka membawa peralatan yang diharuskan dibawa pada saat *halaqoh*. Ketika KBM, Ekstrakurikuler, tambahan mata pelajaran, pramuka dan market day, siswa siswi merasa antusias.

Berapa hal yang dilakukan Siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto seperti; mematuhi apa yang ustad/ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan ustad/ustadzah, jika bertemu dengan ustad/ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, mendengarkan penjelasan ustad/ustadzah, melakukan kegiatan dengan gembira.³³

Dari observasi yang penulis lakukan pada hari senin tanggal 1 September 2015 dengan salah satu Ustadzah SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu Linda Tri rahayu, S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Assalamungalaikum nak, permisi, sedang melakukan kegiatan apa didepan pintu kelas? “³⁴

³² Wawancara dengan Tuti Sundari, S. Pd selaku Tim *Halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada hari senin tanggal 24 Agustus 2015.

³³ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada hari senin tanggal 1 September 2015

³⁴ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada hari senin tanggal 1 September 2015.

Dengan nada yang perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh senyum Ustadzah itu bertanya kepada Siswa siswi yang sedang melakukan kegiatan tukar kertas Binder. Siswa siswi SDIT harapan bunda tersebut menjawab salam dan pertanyaan ustadzah. Ustadzah tersebut menasehati supaya tidak melakuakan kegiatan itu didepan pintu kelas karena menghalangi jalan Siswa siswi lain yang akan masuk kedalam kelas.

Pada jam pulang sekolah terlihat suasana yang tertib dan islami, yaitu siswa siswi berdoa bersama, melakukan piket kelas bersama sekelas dan bersalaman dengan ustad dan ustadzah saat hendak pulang ketika dikelas. Kemudian terdapat Ustad dan ustadzah yang berada di depan gedung sekolah untuk menghantarkan Siswa siswi kepada orang tuanya.³⁵

d. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Halagoh*

1) Observasi I³⁶

Hari/ Tanggal : Senin, 31 Agustus 2015

Waktu : 12.30-13.45 WIB

Kelas : 5 Al-Fath B

Murabbi : Anggita N. R, S. P

Materi : Ciri orang munafik

Tempat : Serambi kelas 5

³⁵ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 21 September 2015.

³⁶ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

Langkah-langkah pelaksanaan *halaqoh*:

a) *Murabbi* mengkondisikan *mutarabbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam.

b) *Murabbi* memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memotivasi dan memberikan pemahaman, *murabbi* mengatakan dengan terinspirasi dari pengalamannya:³⁷

“agar Siswa siswi belajar dengan rajin supaya cita-citanya tercapai, jangan lupakan Allah SWT, karena dengan anak-anakku mengerjakan apa yang disukai Allah maka Allah akan menyukai kita dan mengabulkan semua doa kita. Doa kita pasti akan terkabul oleh Allah SWT, yang perlu kita lakukan adalah berusaha, sabar menunggu dan selalu yakin, optimis “.

c) *Mutarabbi* bersama-sama melafalkan ayat suci al-Qur’an Surat Al-Infitor ayat 1-19 yang di simak oleh *murabbi*. Terdengar suara yang fasih dari *mutarabbi*.³⁸

d) *Murabbi* membacakan Ayat Al-Quran surat An-Nisa Ayat 57-58 dan di simak oleh *muttarabbi*.

Kemudian *murabbi* menjelaskan isi kandungan Ayat tersebut.³⁹ *Murabbi* mengatakan:

“Jika anak-anakku selalu mengerjakan amal shaleh dengan ikhlas maka pahalanya akan Allah berikan secara sempurna, anak-anak siapa yang sudah melakukan shalat lima waktu secara berjamaah? Anak-anakku biasakan shalat lima waktu tepat waktu ya.”

³⁷ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

³⁸ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

³⁹ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

Kemudian *mutarabbi* menjawab saya sudah melaksanakan ustadzah tetapi belum lima waktu akan tetapi baru shalat ashar, maghrib, Isya, Dhuhur.⁴⁰

e) *Murabbi* mempersilahkan salah satu *muttarabbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya untuk membuka *halaqoh* dengan susunan acara sebagai berikut:

1) Kultum singkat dengan tema bebas yang akan disampaikan oleh *muttarabbi*, pada hari senin tanggal 31 Agustus 2015, siswi bernama farah yang bertugas memberikan kultum mengenai makanan empat sehat lima sempurna. Farah mengajar teman-temannya supaya makan sayur dan buah, dan hendaklah membuat makan sendiri di rumah agar terjamin kebersihannya dan kesehatannya.

2) Membuka forum curhat

Pada Saat itu *muttarabbi* menyampaikan apa yang ingin disampaikan kepada *murabbi*. Dalam forum curhat ini terlihat forum yang santai dan menyenangkan. Hal ini terlihat dengan antusias pada *muttarabbi* yang saling berebutan untuk mengeluarkan isi hatinya.⁴¹

f) *Murabbi* menjelaskan materi dalam metode *halaqoh* dengan metode dan media yang telah disiapkan. Pada observasi hari senin tanggal 31

⁴⁰ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

⁴¹ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

Agustus 2015 Pada materi hari ini Ciri orang munafik. *Murabbi* telah mempersiapkan materi dan menggunakan metode cerita dan pembiasaan serta keteladanan. *Murabbi* mengatakan :

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: tanda kemunafikan ada tiga, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi anamah berkhianat”. (HR. Bukhari dan Muslim).”

Murabbi menghimbau siswa untuk selalu berkata jujur dalam setiap waktu. Karena dengan jujur hati merasa tenang dan membawa kebenaran. Dimulai dari terbiasa berbicara jujur dalam perkataan kemudian di wujudkan dalam perilaku anak-anak. Contohnya anak-anakku berbicara benar sudah melakukan shalat dhuhur secara berjama'ah di sekolah kemudian anak-anakku itu memang sudah melakukan shalat dhuhur itu secara berjama'ah. *Murabbi* berkata:

“siapa yang suka berjanji anak-anak? Dan siapa yang sudah selalu menepati janji? Janji apa yang sudah anak-anak tepati?”

Kemudian salah satu *muttarabbi* menjawab bernama diba. Diba menjawab telah menepati janjinya kepada temannya yang bernama aina untuk belajar bersama di rumah aina pada hari senin kemarin. Dan diba telah menepatinya. Kemudian *murabbi* berkata:

“Hebat sekali mba diba, Inilah tanda munafik yang kedua, gemar mengingkari janji, semakin sering mengingkari janji, semakin dekat dengan kemunafikan. Karena anak-anakku berhati-hatilah dalam berjanji. Tanda ketiga adalah jika diberi amanat ia berkhianat. Berkhianat itu artinya tidak menyampaikan. Hendaknya anak-anakku jangan lupa jika dititipi pesan oleh siapapun maka harus menyampaikannya.”

Suasana pada saat *halaqoh* pada saat itu para *muttarabbi* sangat antusias untuk mendengarkan *murabbi*.⁴²

g) *Murabbi* menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *muttarabbi* mengenai materi yang telah disampaikan serta melakukan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik proses *halaqoh* dan ditutup dengan susunan acara dari *muttarabbi*. *Murabbi* menyimpulkan munafik adalah orang yang nifak yaitu antara lahir dan batinnya tidak sama. Meskipun orang munafik tidak dapat dikenali, namun tanda-tandanya dapat dikenali. Anak-anakku jadilah anak yang membanggakan untuk diri sendiri dan orang disekelilingmu. Kemudian *murabbi* bertanya kepada *muttarabbi* apa saja ciri-ciri orang munafik? Kemudian dengan serentak *muttarabbi* menjawab:

”ada tiga yaitu: jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi anamah berkhianat”.

Kemudian *murabbi* menyampaikan tujuan penyampaian materi tersebut yaitu agar siswa mengetahui arti sifat munafik, tanda-tanda munafik, dan supaya terhindar dari sifat munafik.

Dan hikmah yang bisa kita ambil dalam *halaqoh* ini adalah agar kita selalu ingat kepada Allah yang selalu mengawasi kita agar kita terhindar dari orang-orang munafik dan sifat munafik dari diri kita.

⁴² Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

h) *Murabbi* berdiskusi dengan *mutarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarobbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaranya adalah nia, yang kultum adalah ayessa, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan membuat rujak bersama dengan mereka membagi tugas untuk membawa bahan yang diperlukan seperti bumbu rujak, buah-buahan seperti kedondong, bengkoang, nanas, apel, jambu air, dan kerupuk.

i) Forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa Majlis, hamdalah dan salam.⁴³

2) Observasi II⁴⁴

Hari/ Tanggal : Senin, 7 September 2015

Waktu : 13.00-13.45 WIB

Kelas : 5 Al-Fath B

Murabbi : Anggita N. R, S. P

Materi : Berbakti kepada orang tua

Tempat : Ruang kelas 5 Al-Fath B

Langkah-langkah pelaksanaan *halaqoh*:

⁴³ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

⁴⁴ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 7 September 2015.

- a) *Murabbi* mengkondisikan *mutarabbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam. Lokasi untuk pelaksanaan *halaqoh* berada di dalam ruang kelas 5 Al-fath B.
- b) *Murabbi* memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan contoh keteladanan, kisah seorang pemuda yang laki-laki yang berasal dari thaif yaitu pemuda tersebut rela menggendong ibunya untuk pergi haji ke mekkah dan bertemu Rasulullah SAW. Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan bahwa pemuda tersebut sayang sekali dengan ibunya, tidak malu dan merasa kelelahan untuk menggendong ibunya pergi haji.
- c) *Mutarabbi* bersama-sama menghafalkan ayat suci al-Qur'an Surat Al-Infitor ayat 1-19 yang di simak oleh *murabbi*. Terdengar suara yang fasih dari *mutarabbi*.⁴⁵
- d) *Murabbi* mempersilahkan salah satu *muttarabbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya membuka *halaqoh* dengan susunan acara sebagai berikut:
- 1) Acara dibuka oleh siswa yang bernama nia, kemudian kultum singkat dengan tema bebas yang akan di sampaikan oleh *muttarabbi*, pada hari senin tanggal 7 September 2015 adalah siswi bernama ayessa bertugas memberikan kultum mengenai keutamaan makan buah dan sayur. Ayessa memberitahukan kepada teman-temannya supaya makan sayur dan buah secara seimbang, agar

⁴⁵ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

terhindar dari penyakit susah buang air besar dan tubuh menjadi sehat.

- e) Kemudian *murabbi* menjelaskan materi *halaqoh* dengan metode dan media yang telah disiapkan. Media yang disiapkan pada *halaqoh* ini adalah foto sepasang orang tua siswa.

Pada observasi hari senin tanggal 7 september 2015 Pada materi hari ini adalah berbakti kepada orang tua. *Murabbi* telah mempersiapkan materi dan menggunakan metode ceramah pemahaman, dan pembiasaan.

Murrabbi membacakan ayat suci Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25 dan di simak oleh *muttarabbi*. Dari kandungan isi surat tersebut *murabbi* menghimbau siswa untuk selalu berkata lemah lembut, sopan kepada orang tua. Karena surga anak-anakku adalah di bawah telapak kaki ibu. Dan Allah SWT menempatkan orang tua pada kedudukan yang sangat mulia, sehingga setiap kita diwajibkan untuk memberika perlakuan terbaik kepada mereka berdua. *Murrabbi* berkata:

“siapa yang pernah membantu orang tua ?”

Kemudian *muttarabbi* saling berebut menjawab. Kemudian *murrabbi* menunjuk salah satu *muttarabbi* menjawab namanaya adalah bilqis. Bilqis menjawab telah membantu orang tua menyapu dirumah pada sore hari dan menjaga adik ketika ibu melaksanakan shalat Isya berjamaah bersama ayah. Kemudian *murabbi* berkata:

“Bagus sekali mba bilkis, kita harus selalu siap dan sigap untuk membantu orang tua walaupun dalam keadaan kita yang sedang repot.

Cara kita berbakti kepada orang tua kita adalah dengan kita selalu berbuat baik kepada mereka, tidak membuat mereka marah.”

- f) *Murabbi* menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *muttarabbi* mengenai materi yaitu tujuannya agar kita membiasakan diri untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Hikmah yang dapat kita Ambil dari *halaqoh* ini adalah mengingatkan kita kepada orang tua kita. Betapa besar pengorbanan orang tua kita terhadap kita seperti contoh ibu yang menahan sakitnya ketika melahirkan kita dan juga wasiat dari Rasulullah SAW yaitu agar kita selalu berbakti kepada orang tua dan selalu berbuat baik kepada orang tua khususnya ibu kita, dan jangan lupa ayah kita tercinta. Karena Ridho orang tua merupakan Ridho Allah SAW.

Pada saat itu suasana *halaqoh* sangat santai dan mengena terhadap *muttarabbi*, karena pada saat *murabbi* memberikan materi, *muttarabbi* mendengarkan dan sambil memakan rujak. Tidak lupa *murabbi* memberikan teladan agar kita dapat berbagi kepada orang lain. Kemudian pada kelompok kecil *halaqoh* ini membagi rujaknya kepada kelompok *halaqoh* yang disebelahnya.

- g) *Murabbi* berdiskusi dengan *muttarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acara adalah sahara, kultum adalah Dini, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan *halaqoh* dengan mewarnai gambar tokoh Islam.

h) Forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa majlis, hamdalah dan salam.⁴⁶

3) Observasi III⁴⁷

Hari/ Tanggal : Senin, 14 September 2015

Waktu : 12.40-13.45 WIB

Kelas : 5 Al-Fath B

Murabbi : Anggita N. R, S. P

Materi : Umar bin Khattab

Tempat : Serambi Kelas 5

Langkah-langkah pelaksanaan *halaqoh*

a) *Murabbi* mengkondisikan *muttarabbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam. Seanjutnya *murrabbi* membagikan gambar kepada *muttarabbi* untuk diwarnai. Pada saat itu gambarnya adalah tokoh islam Umar bin khattab.

b) *Murabbi* memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan contoh keteladanan, *murrabbi* mengatakan melalui pengalamannya bahwa:

⁴⁶ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 7 September 2015.

⁴⁷ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 14 September 2015.

“Anak-anakku ketakwaan seseorang akan mendorong dirinya cinta akan akhirat dan selalu khawatir dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dia perbuat dan menjadikan juga selalu mengharapakan ampunan dan rahmat Allah SWT”

Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan ketakwaan seseorang akan membawanya bahagia, hatinya menjadi tenang dan disayang Allah. Cara kita bertaqwa antara lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

- c) *Mutarabbi* bersama-sama menghafalkan ayat suci al-Qur'an Surat At-taqwil yang di simak oleh *murabbi*. Terdengar suara yang fasih dari *mutarabbi*.⁴⁸
- d) *Murabbi* mempersilahkan salah satu *muttarabbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya membuka *halaqoh* dengan susunan acara sebagai berikut:

Acara dibuka oleh siswa yang bernama sahara, kemudian kultum singkat dengan tema bebas yang akan di sampaikan oleh *muttarabbi*, pada hari senin tanggal 14 September 2015 adalah siswi bernama dini yang bertugas memberikan kultum mengenai Olahraga.

Dini memberitahukan kepada teman-temannya supaya berolahraga secara teratur pada siang atau sore hari. Olahraga yang teratur akan membuat badan kita sehat selalu dan terhindar dari sakit. Selain itu juga membuat fisik kita jadi kuat. Olahraga yang teman-teman lakukan adalah olahraga ringan akan tetapi membuat badan kita

⁴⁸ Sumber: Observasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto, dikutip pada tanggal 31 Agustus 2015.

berkeringan seperti contoh melakukan senam dan lari-lari kecil mengelilingi kompleks rumah.

- e) Kemudian *murabbi* menjelaskan materi *halaqoh* dengan metode ceramah, pemahaman dan keteladanan.

Pada observasi hari senin tanggal 14 september 2015 Pada materi hari ini adalah Umar bin Khattab. *Murabbi* telah mempersiapkan materi dan menggunakan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan. *Murabbi* mengatakan:

“Sebelum masuk islam, umar termasuk orang yang paling keras permusuhannya terhadap Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Ia termasuk orang yang paling banyak menyakiti dan menyiksa kaum muslimin, sehingga sebagian kaum muslimin merasa putus asa akan keislaman umar karena kekerasan dan kegarangan perangnya. Sampai dikatakan, umar tidak akan masuk Islam. Akan tetapi umar masuk islam dan umar menjadi sahabat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* hatinya pun menjadi lemah lembut, sabar dan suka membantu orang”

Murrobbi menjelaskan kisah masuknya Umar bin Khattab dengan cara dan *muttarabbi* mendengarkannya, *murabbi* menghimbau *muttarabbi* agar berkata lemah lembut terhadap siapapun, selalu perhatikan tata krama dalam berbahasa terhadap yang lebih tua, muda dan sebaya. Selalu sabar dalam kesulitan dan suka menolong orang dimanapun dan kapanpun. Kemudian *murabbi* mempersilahkan *muttarabbi* untuk mewarnai gambar yang telah disediakan.

- f) *Murabbi* menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *muttarabbi* mengenai materi yaitu tujuannya agar siswa mengetahui kisah tentang

Umar bin Khattab. Diharapkan Siswa mampu meneladani kisah Umar bin Khattab, melalui hikmah yang bisa kita ambil yaitu keberanian dan kekuatan, akan bermanfaat bila digunakan untuk membela Islam.

Keberanian kita dapat wujudkan dengan perilaku yang baik contohnya keberanian untuk mengakui kesalahan jika anak-anakku mempunyai salah dan memperbaikinya. Kemudian jika kita mempunyai kekuatan, sebagai contoh kita dapat membantu ustadzah yang sedang kesusahan membawa buku ke dalam kelas, hendaknya anak-anakku membantunya karena anak-anakku adalah anak-anak yang sehat dan kuat.

- g) *Murabbi* berdiskusi dengan *muttarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaranya adalah adel, yang kultum adalah sabrina, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan, mereka membawa sedotan, gunting, dan kertas lipat untuk membuat hiasan dinding kelas.

- h) Forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa majlis, hamdalah dan salam.

C. Analisis Data Tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari hasil penelitian di atas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan menganalisis teori tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* yang sudah penulis paparkan di bab II, penulis dapat menganalisis bahwa:

1. Analisis terhadap Nilai-Nilai Karakter Religius dan materi Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dalam hasil penelitian pada bab IV, Penulis memperoleh hasil observasi bahwa sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan berdoa bersama dan kemudian ustad dan ustadzah mengucapkan salam. Dan dalam materi *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto disusun berdasarkan ruang lingkup studi aqidah, akhlak, ibadah, Quran, hadist, *trasofah*, adab/etika dan sejarah/kisah.

Menurut penulis pernyataan diatas sudah sesuai dengan teori Jamal Ma'mur Asmani menyebutkan bahwa Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah

belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.

2. Analisis terhadap Budaya Religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Untuk menciptakan budaya yang baik seperti keikhlasan, kepemimpinan, persaudaraan, integritas, keinginan untuk unggul, dan kepercayaan, maka SDIT Harapan Bunda Purwokerto membuat kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan dalam sekolah. Dengan adanya budaya yang baik di lingkungan sekolah, maka budaya tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku mereka sehingga perilaku yang muncul dari siswa adalah perilaku yang positif.

Kegiatan pengkondisian yang dilakukan SDIT Harapan Bunda Purwokerto seperti dalam program unggulan sekolah yaitu metode *halaqoh* shalat berjama'ah, program hafalan tahfidz Qur'an, qiroati, dzikir pagi, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Contoh budaya sekolah melalui aktifitas harian siswa SDIT Harapan Bunda Purwokerto adalah pada pagi hari saat datang kesekolah siswa siswi di sambut oleh ustad dan ustadzah kemudian mereka mencium tangan ustad dan ustadzah dengan salam dan sopan. Siswa siswi menuju ke kelas dan pada saat bertemu dengan kawan-kawannya mereka saling senyum, menyapa dan berjabat tangan. Meletakkan sepatu pada tempatnya dengan rapih. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan berdoa bersama dan kemudian Ustad dan ustadzah mengucapkan salam. Pada saat Shalat dhuha

bersama siswa-siswi melakukan dengan tertib dan disiplin. Siswa-siswi berantrian untuk berwudhu kemudian merapihkan *shof* shalatnya.

Selanjutnya Ustad dan ustadzah membimbing murid berdzikir pagi, materi dzikir pagi seperti takbir, istogfar, asmaul khusna, sholawat, doa-doa keseharian, doa-doa penting. Pada saat tafidz Al-Quran Siswa-siswi melantunkan hafalan ayat suci Al-Quran dengan Fasih. Dalam hal ini Ustad dan Ustadzah SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga dituntun untuk hafal 30 Juz. Setiap hari sabtu, kegiatan belajar mengajar SDIT Harapan Bunda Purwokerto libur. Ustad dan ustadzah menggunakan hari tersebut untuk evaluasi kegiatan KBM dalam seminggu, merencanakan kegiatan KBM untuk pekan depan, melakukan kegiatan *halaqoh* ustad dan ustadzah dengan ustad yang masyhur serta *sorogan*/ hafalan Al-Qur'an.

Pada saat qiroati Siswa siswi SDIT harapan Bunda Purwokerto juga terlihat antusias, terbukti mereka dengan semangat membaca qiroati dengan lafal yang jelas, suara yang keras dan fasih. Pada qiroati Siswa siswi juga diajarkan tajwid dan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an.

Kemudian pada saat Shalat dhuhur Siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto melakukan dengan berjamaah. Imam dalam shalat tersebut begantian. Pada saat jam makan siang, siswa siswi secara tertib mengambil makanan yang telah disediakan, mencuci tangan sebelum makan, berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, dan mencuci, meletakkan alat makan pada tempatnya secara tertib. Kegiatan ini dilakukan dari kelas I samapai IV.

Pada saat metode *halaqoh*, terlihat Siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto sangat antusias. Selain sebagai aktivitas yang sudah terprogram yang harus diikuti siswa, *halaqoh* juga sebagai aktivitas yang dinanti-nanti oleh siswa. Terlihat sebelum metode *halaqoh* dimulai, *muttarabbi* sudah berada di tempat *halaqoh* lebih awal dari pada *murabbi*. Mereka membawa peralatan yang diharuskan dibawa pada saat *halaqoh*. Dan dalam dasar filosofis metode *halaqoh*, *halaqoh* ini merupakan bentuk kesetaraan dan keterkaitan batin antara *murabbi* dan *muttarabbi*. Maka dari itu metode *halaqoh* juga dapat digunakan sebagai sarana mengenal dan memahami karakter *mutarrabbi*. Metode *halaqoh* juga bisa digunakan sebagai bentuk bimbingan dan konseling terhadap para *Muttarabbi*.

Ketika KBM, ekstrakurikuler, tambahan mata pelajaran, pramuka dan market day, Siswa siswi merasa antusias. Berapa hal yang dilakukan Siswa siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto seperti; mematuhi apa yang ustad/ustadzah katakan, dan tidak membantah atau melawan ustad/ustadzah, jika bertemu dengan ustad/ustadzah mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah, mendengarkan penjelasan ustad/ustadzah, melakukan kegiatan dengan gembira.

Penulis sepakat dengan usaha pembentukan budaya religius sekolah yang dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto melalui kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan berulang-ulang akan menciptakan budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah yang baik akan

memunculkan nilai-nilai, norma-norma, dan simbol yang mendasari dalam berperilaku sehingga kehidupan di asrama lebih tertib, teratur dan harmonis.

Pernyataan diatas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irfan Setiawan pada teori bab II bahwa budaya sekolah yang baik dapat membentuk norma-norma, nilai-nilai, simbol, dan cerita yang memberikan pengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan berulang-ulang akan menciptakan budaya yang baik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku positif peserta didik.

3. Analisis terhadap tahap perkembangan Karakter Religius melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dasar fase psikologis yang diungkapkan oleh ustad/ustadzah di SDIT Harapan Bunda Purwokerto terhadap berlangsungnya metode *halaqoh* adalah fase kanak-kanak yang merupakan fase yang paling utama dalam penanaman dasar karakter kepribadian seseorang. Sementara karakter bawaan anak pada masa duduk di tingkat PAUD hingga sekolah dasar, mereka lebih banyak ingin dimengerti, dipahami dan diperhatikan sebagaimana semestinya. Dan pada observasi yang penulis peroleh adalah menggunakan metode cerita.

Menurut penulis, pernyataan tersebut sesuai dengan Teori pada bab II yang yaitu Pada tahap perkembangan karakter religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M M.I Soelaeman yang dikutip oleh Abdul Latif

dalam bukunya Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, dijelaskan bahwa pada pendidikan agama kepada anak seringkali dengan metode cerita. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif serta ingin dimengerti dipahami dan diperhatikan.

4. Analisis terhadap sejarah metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari hasil penelitian bab IV tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, ustad/ustadzah menjelaskan bahwa metode *halaqoh* ini merupakan metode yang meniru gaya dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu dengan membentuk forum duduk melingkar. Nabi Muhammad SAW memberikan pengetahuan tentang Islam dengan forum *halaqoh* dengan tujuan, setiap orang (sahabat) yang telah mengikuti *halaqoh* ini dapat menggelar *halaqoh* di tempat-tempat lain dengan tujuan berdakwah.

Menurut Penulis, pernyataan diatas sesuai dengan teori bab II yang diungkapkan oleh Mahmud Yunus yang berjudul Sejarah Metode *Halaqoh* yaitu sejarah mencatat bawhasannya proses pendidikan Islam bermula pada awal kenabian Muhammad SAW. Beliau menyampaikan wahyu kepada orang-orang yang baru memeluk Islam (*Asabiquun Al Awwaluun*) dengan forum dialog yang membentuk lingkaran (*halaqoh*). Setelah banyak orang memeluk Islam, Nabi Muhammad SAW kemudian menjadikan rumah Al-Arqam bin Abil Arqom sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan

pengikutnya. Rumah Al-Arqam itulah tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam.

5. Analisis terhadap pengertian *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari hasil penelitian bab IV tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Pembagian *mutarabbi* dalam metode *halaqoh*, *mutarabbi* antara 10 sampai 12 anak memerlukan 1 *murabbi*. Jadi *murabbi* memegang 1 kelompok *halaqoh*.

Menurut penulis, pernyataan tersebut sama dengan istilah *halaqah* (lingkaran) yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim secara rutin mengkaji ajaran islam dengan peserta dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu, Pernyataan diatas sesuai dengan teori dalam bab II menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya yang berjudul Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami.

6. Analisis terhadap Tujuan *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari hasil penelitian bab IV, ustad/ustadzah mengungkapkan Tujuan adanya *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda purwokerto telah diuraikan dalam kurikulum *halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu Membentuk karakter religius (*hablum minAllah* dan *hablum minannas*), memperkenalkan kepada siswa prinsip-prinsip umum islam baik aqidah, ibadah, akhlak, dan tarikh, mampu melaksanakan ibadah-ibadah wajib dengan baik, menumbuhkan dan membina tali ikuwah dan rasa simpati pada

persoalan islam dan keislaman, optimalisasi sifat-sifat terpuji, amal ibadah, tahfid dan tahsin Qur'an dan membudayakan akhlak islami (religius).

Menurut Penulis Pernyataan tersebut sesuai dengan teori pada bab II yang diungkapkan oleh Wahid Ahmad dalam bukunya yang berjudul Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin yang mengatakan Apabila *halaqoh* sebagai salah satu jenis metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, maka secara umum tujuan *halaqoh* adalah untuk mengefektifkan proses transformasi nilai-nilai. Seperti dalam poin-poin ibadah kepada Allah SWT semata sesuai dengan Syariat-Nya, tegakan Khalifah Allah di Muka Bumi, saling mengenal sesama manusia, kepemimpinan dunia, dan menghukum dengan syari'at.

7. Analisis terhadap evaluasi Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda purwokerto

Dari Hasil penelitian, penulis menemukan evaluasi dalam metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda purwokerto ini memakai raport *halaqah* tarbawiyah SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Rapot ini di isi oleh *murrobi* sesuai dengan akhlak/karakter siswa yang *murrobi* lihat pada sikap siswa setelah melakukan metode *halaqoh*, kemudian *murabbi* cocokkan dengan ketentuan uraian yang ada di raport *halaqoh*. Lembar evaluasi ini akan diisi oleh *murrobi* dalam kurun waktu satu semester sekali. Setiap level/ jenjang kelas memiliki muasofat/akhlak/karakter dan uraian kreteria yang berbeda disesuaikan dengan materi metode *halaqoh* dan sesuai level/ jenjang kelas *muttarobbi*.

Menurut penulis pernyataan tersebut sudah sesuai dengan teori pada bab II yang diungkapkan oleh Marlene Lockheed yang dikutip oleh Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter religius yang perlu dilakukan, yaitu: tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak, tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa, tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari, tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Jadi setelah melakukan *halaqoh* melalui tahapan yang dilalui oleh siswa tersebut *murrobbi* dapat melihat untuk menilai sikap siswa setelah dilaksanakannya *halaqoh*.

8. Analisis terhadap Unsur-Unsur *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari hasil penelitian bab IV tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, ustad/ustadzah menjelaskan bahwa *murabbi* disini harus memiliki kriteria seperti, selalu melatih keikhlasan, mencari ilmu-ilmu baru, disiplin beramal, tilawah Al-Quran, banyak membaca manual, hafal Ayat Al-Qur'an, selalu terjaga, sadar dan ingat akan hal baik dan buruk, memperbanyak wawasan, memelihara ibadah wajib, perbanyak ibadah sunnah, pengendalian diri

(*mujahidun Linafsihi*), bergaul dengan orang-orang shaleh, dan bersungguh-sungguh dalam mengajar.

Menurut Penulis pernyataan tersebut sesuai dengan teori pada bab II yang diungkapkan oleh Abdullah Qadiri dalam bukunya yang berjudul Adab *halaqoh* yang mengatakan bahwa kriteria ataupun kewajiban-kewajiban khusus yang harus dimiliki oleh *murabbi*, Yaitu: (1) melatih keikhlasan, (2) mencari ilmu-ilmu baru, (3) prosedural; disiplin beramal, (4) tilawah Al-Quran; banyak membaca manual, (5) selalu terjaga; sadar dan ingat, (6) perbanyak referensi, (7) memelihara ibadah wajib, perbanyak ibadah sunnah, (8) pengendalian diri (*mujahidun Linafsihi*), (9) bergaul dengan orang-orang shaleh, dan (10) bersungguh-sungguh.

9. Analisis terhadap proses terbentuknya karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari Hasil penelitian pada bab IV, penulis menemukan ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, hal ini digunakan oleh *murabbi* dalam pelaksanaan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu menggunakan pemahaman, kebiasaan dan keteladanan.

Menurut penulis pernyataan di atas sudah sesuai dengan teori pada bab II oleh Nasirudin yang menyebutkan bahwa ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

- 1) Pada observasi I, penulis memperoleh pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan, yaitu *murabbi* membacakan ayat Al-Quran surat An-Nisa Ayat 57-58. Kemudian *murabbi* menjelaskan isi kandungan Ayat tersebut. *Murabbi* mengatakan: Jika anak-anakku selalu mengerjakan amal shaleh dengan ikhlas maka pahalanya akan Allah berikan secara sempurna, anak-anak siapa yang sudah melakukan shalat lima waktu secara berjamaah? Anak-anakku biasakan shalat lima waktu tepat waktu ya.

Selanjutnya kulum singkat dengan tema bebas yang disampaikan oleh *muttarabbi*, pada hari senin tanggal 31 Agustus 2015, siswi bernama farah yang bertugas memberikan kulum mengenai makanan empat sehat lima sempurna. Farah memberikan pemahaman terhadap teman-temannya supaya makan sayur dan buah, dan hendaklah membuat makan sendiri di rumah agar terjamin kebersihannya dan kesehatannya. Kemudian *murabbi* menyampaikan

tujuan penyampaian materi itu merupakan cara *murrobbi* memberikan pemahaman terhadap siswa yaitu agar siswa mengetahui arti sifat munafik, tanda-tanda munafik, dan supaya terhindar dari sifat munafik.

Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan. Proses ini terbukti karena setiap *halaqoh*, *murrobbi* selalu memberikan pemahaman terhadap siswa melalui motivasi-motivasi. Motivasi yang di sampaikan *murrobbi* adalah agar Siswa siswi belajar dengan rajin supaya cita-citanya tercapai, jangan lupakan Allah SWT, karena dengan anak-anakku mengerjakan apa yang disukai Allah SWT maka Allah SWT akan menyukai kita dan mengabulkan semua doa kita. Doa kita pasti akan terkabul oleh Allah SWT, yang perlu kita lakukan adalah sabar menunggu dan selalu yakin, optimis.

- 2) Pada observasi II, penulis memperoleh pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan, yaitu *murrobbi* membacakan ayat suci Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25. *Murabbi* menghimbau siswa untuk selalu berkata lemah lembut, sopan kepada orang tua. Karena surga anak-anakku adalah di bawah telapak kaki ibu. Dan betapa Allah SWT menempatkan orang tua pada

kedudukan yang sangat mulia, sehingga setiap kita diwajibkan untuk memberikan perlakuan terbaik kepada mereka berdua.

Selanjutnya melalui kultum singkat dengan tema bebas yang di sampaikan oleh *muttarobbi*, pada hari senin tanggal 7 September 2015 adalah siswi bernama ayessa yang bertugas memberikan kultum mengenai keutamaan makan buah dan sayur. Ayessa memberitahukan kepada teman-temannya supaya makan sayur dan buah secara seimbang, agar terhindar dari penyakit susah membuang air besar dan tubuh menjadi sehat.

Kemudian *murabbi* menyampaikan tujuan penyampaian materi itu merupakan cara *murrobbi* memberikan pemahaman terhadap siswa yaitu tujuannya agar kita membiasakan diri untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan. Proses ini terbukti karena setiap *halaqoh*, *murrobbi* selalu memberikan pemahaman terhadap siswa melalui motivasi-motivasi. Motivasi yang di sampaikan *murrobbi* adalah dengan cara memberikan contoh keteladanan, kisah seorang pemuda yang laki-laki yang berasal dari thaif yaitu pemuda tersebut rela menggendong ibunya untuk pergi haji ke mekkah dan bertemu Rasulullah SAW. Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan bahwa pemuda tersebut sayang sekali dengan ibunya,

tidak malu dan merasa kelelahan untuk menggendong ibunya pergi haji.

- 3) Pada observasi III, memperoleh pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan, yaitu kulum singkat dengan tema bebas yang di sampaikan oleh *muttarobbi*, pada hari senin tanggal 14 September 2015 adalah siswi bernama dini yang bertugas memberikan kulum mengenai Olahraga. Dini memberitahukan kepada teman-temannya supaya berolahraga secara teratur pada siang atau sore hari. Olahraga yang teratur akan membuat badan kita sehat selalu dan terhindar dari sakit. Selain itu juga membuat fisik kita jadi kuat. Olahraga yang teman-teman lakukan adalah olahraga ringan akan tetapi membuat badan kita berkeringan seperti contoh melakukan senam atau lari-lari kecil mengelilingi kompleks rumah.

Kemudian *murabbi* menyampaikan tujuan penyampaian materi itu merupakan cara *murrobbi* memberikan pemahaman terhadap siswa yaitu tujuannya agar siswa mengetahui kisah tentang Umar bin Khattab. Dan siswa mampu meneladani kisah Umar bin Khattab.

Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan. Proses ini terbukti karena setiap *halaqoh murrobbi* selalu memberikan pemahaman terhadap

siswa melalui motivasi-motivasi. motivasi yang di sampaikan *murrobbi* adalah dengan cara memberikan contoh keteladanan, *murrobbi* mengatakan: Anak-anakku ketakwaan seseorang akan mendorong dirinya cinta akan akhirat dan selalu khawatir dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dia perbuat dan menjadikan juga selalu mengharapkan ampunan dan rahmat Allah SWT. Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan ketakwaan seseorang akan membawanya bahagia, hatinya menjadi tenang dan disayang Allah. Cara kita bertaqwa antara lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

- 1) Pada Observasi I, penulis memperoleh pembiasaan oleh *murabbi* yang menghimbau siswa untuk selalu berkata jujur dalam setiap waktu. Karena dengan jujur hati merasa tenang dan membawa kebenaran. Di mulai dari terbiasa berbicara jujur dalam perkataan kemudian di wujudkan dalam perilaku anak-anak. Melalui hikmah, *murabbi* mengajak siswa agar melakukan pembiasaan.

Seperti hikmah yang bisa kita ambil dalam *halaqoh* pada materi ciri orang munafik adalah agar kita selalu ingat kepada Allah

SWT yang selalu mengawasi kita agar kita terhindar dari orang-orang munafik dan sifat munafik dari diri kita.

- 2) Pada observasi II, Penulis memperoleh pembiasaan pada materi berbakti kepada orang tua. *Murabbi* menghimbau siswa untuk selalu berkata lemah lembut, sopan kepada orang tua. Karena surga anak-anakku adalah dibawah telapak kaki ibu. Dan betapa Allah menempatkan orang tua pada kedudukan yang sangat mulia, sehingga setiap kita diwajibkan untuk memberika perlakuan terbaik kepada mereka berdua.

Selain itu, melalui hikmah dalam materi yaitu mengingatkan kita kepada orang tua kita. Betapa besar pengorbanan orang tua kita terhadap kita seperti contoh ibu yang menahan sakinya ketika melahirkan kita dan juga wasiat dari Rasulullah SAW yaitu agar kita selalu berbakti kepada orang tua dan selalu berbuat baik kepada orang tua khususnya ibu kita, dan jangan lupa ayah kita tercinta. Karena Ridho orang tua merupakan Ridho Allah SWT.

- 3) Pada Observasi III, Penulis memperoleh pembiasaan melalui kisah masuknya Umar bin Khattab. *Murabbi* menghimbau *muttarobbi* agar berkata lemah lembut terhadap siapapun, selalu perhatikan tata krama dalam berbahasa terhadap yang lebih tua, muda dan sebaya. Selalu sabar dalam kesulitan dan suka menolong orang dimanapun dan kapanpun elalui hikmah, *murabbi* mengajak siswa agar melakukan pembiasaan.

Seperti hikmah yang bisa kita ambil dalam *halaqoh* pada materi kisah tentang Umar bin Khattab. Diharapkan Siswa mampu meneladani kisah Umar bin Khattab, melalui hikmah yang bisa kita ambil yaitu keberanian dan kekuatan, akan bermanfaat bila digunakan untuk membela islam.

Keberanian kita dapat wujudkan dengan perilaku yang baik contohnya keberanian untuk mengakui kesalahan jika anak-anakku mempunyai salah dan memperbaikinya. Kemudian jika kita mempunyai kekuatan, sebagai contoh kita dapat membantu ustadzah yang sedang kesusahan membawa buku ke dalam kelas, hendaknya anak-anakku membantunya karena anak-anakku adalah anak-anak yang sehat dan kuat.

c. Menggunakan Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Ustad/ustadzah menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

- 1) Pada observasi I, penulis memperoleh keteladanan *murrobbi* yang memberikan contoh siswi yang bernama diba. Diba menjawab telah menepati janjinya kepada temannya yang bernama aina untuk belajar

bersama di rumah aina pada hari senin kemarin. Dan diba telah menepatinya.

- 2) Pada obsevasi II, penulis memperoleh keteladanan *murrobbi* yang memeberikan penjelasan contoh keteladanan kisah seorang pemuda yang laki-laki yang berasal dari thaif yaitu pemuda tersebut rela menggendong ibunya untuk pergi haji ke mekkah dan bertemu Rasalallah SAW. Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan bahwa pemuda tersebut sayang sekali dengan ibunya, tidak mau dan merasa kelelahan untuk menggendong ibunya pergi haji.

Pada saat itu suasana *halaqoh* sangat santai dan mengena terhadap *muttarobbi*, karena pada saat *murrobbi* memberikan materi, *muttarobbi* mendengarkan dan sambil memakan rujak. Tidak lupa *murrobbi* memberikan teladan agar kita dapat berbagi kepada orang lain. Kemudian pada kelompok kecil *halaqoh* ini membagi rujaknya kepada kelompok *halaqoh* yang disebelahnya.

- 3) Pada Observasi III, penulis memperoleh keteladanan *murabbi* yang memberikan motivasi kepada *muttarobbi* dengan cara memberikan contoh keteladanan, *murrobbi* mengatakan melalui pengalamannya bahwa : Anak-anakku Ketakwaan seseorang akan mendorong dirinya cinta akan akhirat dan selalu khawatir dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dia perbuat dan menjadikan juga selalu mengharapkan ampunan dan rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan ketaqwaan seseorang akan membawanya bahagia, hatinya menjadi tenang dan disayang Allah. Cara kita bertaqwa antara lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Selain itu keteladanan yang *murabbi* menjelaskan melalui hikmah kepada *mutarabbi* mengenai materi yaitu keberanian dan kekuatan, akan bermanfaat bila digunakan untuk membela islam.

Keberanian kita dapat wujudkan dengan perilaku yang baik contohnya keberanian untuk mengakui kesalahan jika anak-anakku mempunyai salah dan memperbaikinya. Kemudian jika kita mempunyai kekuatan, sebagai contoh kita dapat membantu ustadzah yang sedang kesusahan membawa buku kedalam kelas, hendaknya anak-anakku membantunya karena anak-anakku adalah anak-anak yang sehat dan kuat. membagi rujaknya kepada kelompok *halaqoh* yang disebelahnya.

10. Analisis terhadap Adab-Adab *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto melalui Metode *Halaqoh*

Dari hasil penelitian pada bab IV, penulis menemukan adab- adab *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto melalui metode *halaqoh*. Seperti pada observasi I, II, III yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan suasana santai, penulis melihat para siswa antusias dan mengena terhadap *muttarabbi* untuk mengikuti *halaqoh*.

Menurut penulis observasi penulis tersebut sesuai pada teori bab II yang di ungkapkan oleh Abdullah Qadiri dalam bukunya yang berjudul Adab *Halaqoh*. Beliau menyebutkan adab-adab pokok yang harus ada dalam sebuah *halaqoh* seperti serius dalam segala urusan, menjauhi sanda gurau dan orang-orang yang banyak bergurau. Yang di maksudkan dengan serius dan bersenda gurau tentu saja bukan berarti suasana *halaqoh* menjadi kaku, tegang, dan gersang, melainkan tetap diwarnai keceriaan, kehangatan, kasih sayang, gurauan yang tidak melampaui batas atau lebih-lebihan. Jadi canda ria dan gurauan hanya menjadi unsur penyeling yang menyegarkan suasana dan bukan merupakan porsi utama *halaqoh*.

11. Analisis terhadap Agenda Aktifitas *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto

Dari hasil penelitian pada bab IV, penulis menemukan adanya kurikulum *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto sebagai bahan tertulis yang berisi tentang program pendidikan. Didalamnya berisi tujuan *halaqoh*, visi misi *Halaqoh*, materi *halaqoh*, evaluasi *halaqoh*, yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu semester untuk semua kelas.

Menurut penulis pernyataan tersebut sudah sesuai dengan teori pada bab II yang diungkapkan oleh Abdullah Qadiri yang menyatakan bahwa agenda aktifitas *halaqoh* adalah sesuatu yang harus dirancang dan direncanakan dengan matang dan seksama. agenda aktifitas *halaqoh* bisa direncanakan dan dibuat dalam rentan waktu per pekan, per bulan atau

pertiga bulan dan kalau perlu agenda acara selama 1 tahun penuh sudah dirancang sebelumnya.

Jadi sebelum pelaksanaan metode *halaqoh*, tim *halaqoh* sudah mempersiapkan aktifitas *halaqoh* yang akan dilaksanakan oleh *murabbi* dan *muttarobbi*.

Dari hasil penelitian pada bab IV, penulis menemukan susunan acara dalam metode *halaqoh* yang dilakukan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.

Menurut penulis pernyataan tersebut sudah sesuai dengan teori pada bab II yang diungkapkan oleh Abdullah Qadiri yang menyatakan bahwa dari rancangan agenda acara yang setahun sekali atau sebulan sekali susunan aktifitas *halaqoh* secara dilaksanakan tertib pada setiap pekannya dengan susunan adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan bisa berupa *taujih* (pengarahan) dari *murabbi* atau sekilas info berupa analisis atas masalah dakwah atau kejadian-kejadian yang aktual di masyarakat. Bab IV penulis menemukan susunan pembukaan bisa berupa *taujih* (pengarahan) dari *murabbi* yang dilakukan pada Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, yaitu:

- 1) Pada observasi I, Pembukaan atau *taujih* (pengarahan) dari *murabbi* yang mengatakan dengan terinspirasi dari pengalamannya: agar siswa siswi belajar dengan rajin supaya cita-citanya tercapai, jangan lupakan Allah SWT, karena dengan anak-anakku mengerjakan apa yang disukai Allah maka Allah akan menyukai kita dan mengabdikan

semua doa kita. Doa kita pasti akan terkabul oleh Allah SWT, yang perlu kita lakukan adalah berusaha, sabar menunggu dan selalu yakin, optimis.

2) Pada observasi II, Pembukaan atau *taujih* (pengarahan) dari *murabbi* yang menceritakan kisah seorang pemuda yang laki-laki yang berasal dari thaif yaitu pemuda tersebut rela menggendong ibunya untuk pergi haji ke mekkah dan bertemu Rasalallah SAW. Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan bahwa pemuda tersebut sayang sekali dengan ibunya, tidak mau dan merasa kelelahan untuk menggendong ibunya pergi haji.

3) Pada observasi III, Pembukaan atau *taujih* (pengarahan) dari *murrobbi* mengatakan melalui pengalamannya bahwa: anak-anakku Ketakwaan seseorang akan mendorong dirinya cinta akan akhirat dan selalu khawatir dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dia perbuat dan menjadikan juga selalu mengharapkan ampunan dan rahmat Allah SWT.

b. *Tilawah*, hendaknya ditunjuk koordinator yang mengawasi yang dipilih dari peserta *halaqoh* yang paling baik bacaannya. Hendaknya semua menyimak dan dilanjutkan bersama-sama agar diperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah SWT.

Pada Bab IV penulis menemukan susunan *Tilawah* yang dilakukan pada Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, yaitu:

- 1) Pada observasi I, *mutarabbi* bersama-sama melafalkan ayat suci al-Qur'an Surat Al-Infitor ayat 1-19 yang di simak oleh *murabbi*. *Murabbi* membacakan Ayat Al-Quran surat An-Nisa Ayat 57-58 dan di simak oleh *muttarobbi*.
 - 2) Pada Observasi II, *mutarabbi* bersama-sama menghafalkan ayat suci al-Qur'an Surat Al-Infitor ayat 1-19. *Murrobbi* membacakan ayat suci Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25 dan di simak oleh *muttarobbi*.
 - 3) Pada Observasi III, *mutarabbi* bersama-sama menghafalkan ayat suci al-Qur'an Surat At-taqwil yang di simak oleh *Murabbi*.
- c. *Murabbi* lalu menyampaikan materi *tarbiyah* untuk marhalah pemula dan secara disiplin dan cermat agar *muwashafat* yang diharapkan dari materi dapat terwujud dalam diri peserta *halaqoh*.

Pada Bab IV penulis menemukan susunan materi pada setiap dilakukan Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, yaitu:

- 1) Pada pada observasi I, penulis menemukan untuk materi yang di sampaikan oleh *murabbi* pada metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu kelas 5 Al-Fath B, dengan *murabbi* Anggota N. R, S. P dan materi Ciri orang munafik.
- 2) Pada pada observasi II, penulis menemukan untuk materi yang di sampaikan oleh *murabbi* pada metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu kelas 5 Al-Fath B, dengan *murabbi* Anggota N. R, S. P dan materi Berbakti kepada orang tua.

3) Pada pada observasi III, penulis menemukan untuk materi yang di sampaikan oleh *murabbi* pada metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu kelas 5 Al-Fath B, dengan *murabbi* Anggita N. R, S. P dan materi Umar bin Khattab.

d. *Ta'limat*,: pemberitahuan-pemberitahuan tentang rencana-rencana berikut atau info-*info* penting yang mendesak. Pada bab IV penulis menemukan susunan tersebut dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto pada saat metode *halaqoh*, yaitu:

1) pada observasi I, penulis menemukan untuk *Ta'limat* yang dilakukan pada metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan dengan cara *murabbi* berdiskusi dengan *mutarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaranya adalah nia, yang kultum adalah ayessa, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan membuat rujak bersama dengan mereka membagi tugas untuk membawa bahan yang diperlukan seperti bumbu rujak, buah-buahan seperti kedondong, bengkoang, nanas, apel, jambu air, dan kerupuk.

2) Pada observasi II, penulis menemukan untuk *Ta'limat* yang dilakukan pada metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda

Purwokerto dilakukan dengan cara *murabbi* berdiskusi dengan *mutarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaranya adalah sahara, yang kultum adalah dini, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan *halaqoh* dengan mewarnai gambar tokoh Islam.

- 3) Pada observasi III, penulis menemukan untuk *Ta'limat* yang dilakukan pada metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dilakukan dengan cara *murabbi* berdiskusi dengan *mutarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaranya adalah adel, yang kultum adalah Sabrina, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan *halaqoh* mereka membawa sedotan, gunting, dankertas lipat untuk membuat hiasan dinding kelas.

- e. *Ikhtitam* berupa Do'a penutup. Pada bab IV penenulis menemukan susunan tersebut dilakukan oleh SDIT Harapan Bunda Purwokerto

pada saat metode *Halaqoh*, yaitu pada observasi I, observasi II, observasi III, penutup forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa majlis, hamdalah dan salam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan baik melalui wawancara, dokumentasi, maupun tinjauan objek langsung dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto diinternalisasikan melalui budaya *religius*. Budaya tersebut diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di sekolah yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter, diantara budaya yang ada di metode *halaqoh* adalah sebagai berikut tahfidz Qur'an, qiroati, shalat dhuhur berjamaah, wirid pagi, 5S (seyum, salam, sapa, sopan, santun), dan mengimplementasikan hikmah setiap kegiatan *halaqoh* pada diri siswa.

Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto disampaikan dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Materi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto melalui ruang lingkup studi aqidah, akhlak, ibadah, Quran, hadist, *trasofah*, adab/etika dan sejarah/kisah. Materi pendidikan karakter religius disampaikan secara langsung melalui Metode *Halaqoh*, dan materi secara tidak langsung terinternalisasi melalui kegiatan di sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mencoba mengemukakan saran Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Saran ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan masukan kepada pihak yang terkait.

1. Bagi Sekolah, perlu dibentuk evaluasi dan rapat kegiatan *halaqoh* untuk wali murid agar lebih mudah mengetahui akhlak peserta didik di sekolah.
2. Bagi *murobbi*, perlu berlatih membuat media pembelajaran dalam metode *halaqoh* agar *muttarobbi* lebih cepat menginternalisasikan hikmah dalam metode *halaqoh*.
3. Bagi siswa, menjalani proses pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan baik dan menerapkan pendidikan karakter tidak hanya di sekolah saja tetapi juga di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

C. Kata Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan tempat menyembah, yang telah membimbing dan memberikan kemudahan kepada penulis. Penulis sangat yakin tanpa *taufiq* dan hidayah-Nya penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan serta dapat berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti. Mudah-mudahan upaya dan ikhtiar penulis ini menjadi amal *sholih* yang bermanfaat bagi pembaca serta bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, khususnya bermanfaat bagi penulis sendiri.

Tidak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak, terutama dosen pembimbing Dra. Hj. Mahmudah, M.Pd.I atas dukungan, dorongan, dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini, pihak SDIT Harapan Bunda Purwokerto yang selalu membantu penulis dalam pencarian data. Permohonan maaf penulis sampaikan kepada semua pihak, atas kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini.

Demikian apa yang dapat penulis paparkan dalam penelitian ini, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan, semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri serta pembaca lainnya. Aamiin.

Purwokerto, 22 Desember 2015

Penulis

Farida Rizki Umami

NIM. 1123301046



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid. 2001. *Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: ERA INTERMEDIA.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Asmani, Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press. 2013.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2004. *Undang-undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih Hamdani. "Pembentukan karakter religius pada pesertadidik di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun ajaran 2011-2012". *Skripsi*. STAIN Purwokerto. 2012.
- Hadedar, Nashir. 2013. *Pembentukan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hidayatullah. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idris, Zahara. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa. T. Th.
- Ifah Fajriya. "Metode pengembangan karakter Anak di TK diponegoro 106 Purwokerto Tahun Ajaran 2009-2010". *Skripsi*. STAIN Purwokerto. 2010
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- Langgulung. Hasan. 2001. *Manusia Dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, Satria Hadi. 2004. *114 Murrobi Sukses. Panduan Para Pembina . Mentor. Dan Mereka Yang Ingin Sukses Membina Kelompok Kecil*. Semarang: pustaka Rizki saputra.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad. 2001. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.tTh. cet. Ke-1.
- Maskinul Fuad. "Halaqah Sebagai Model Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kwpribadian Muslim (Studi Etnografi pada Komunitas Jma'ah Tarbiyah di kota Purwokerto)". *Tesis*. UPI Bandung. 2013.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP. Migas.
- Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Samsul Amin. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RASAIL Media Group.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Qadiri, Abdullah. 1993. *Adab Halaqoh*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

- Raqib, Mohamad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.
- Rianto, 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Setiawan, Irfan. 2013. *Pembinaan Dan Bimbingan Peserta Didik Pada Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Writing Revolusi.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suwito dan Fauzan. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenata Media.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takdir Ilahi, Muhammad. 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T. Hidakarya Agung.
- Zayadi. 2011. *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kencana prenada media Group.
- Zayadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Farida Rizki Umami
NIM/Jurusan : 1123301046/PAI
Tempat Tanggal Lahir : Banyumas, 29 April 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : JL. Kiyai Jamhari TR 01/02 N0. 5, Pasir Kuon Kec.
Karanglewas, Kab. Banyumas, kota Purwokerto.
NO. HP : 081329981246
Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Orang Tua : a. Ayah : Hadi Muslim
b. Ibu : Nurrohmah

Riwayat Pendidikan :

1. MI 1 Ma'arif Pasir Kulon, lulus pada tahun 2005
2. SMP N 1 Kedungbanteng, lulus pada tahun 2008
3. MAN 1 Purwokerto, lulus tahun 2011
4. S1 IAIN Purwokerto: lulus pada tahun 2016

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 1 Februari 2016
Yang Menyatakan

Farida Rizki Umami

1123301046

GAMBAR 1
PROFIL SDIT HARAPAN BUNDA
PURWOKERTO



Gedung II

SDIT Harapan Bunda
Purwokerto



Serambi kelas
SDIT Harapan Bunda Purwokerto



Siswa

SDIT Harapan Bunda
Purwokerto



Ruang kelas
SDIT Harapan Bunda Purwokerto

GAMBAR 2
FOTO HALAQOH
SDIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO



Suasan *halaqoh* pada observasi 1, tanggal 31 Agustus 2015

IAIN PURWOKERTO



Membuat rujak pada saat *halaqoh* pada observasi II, tanggal 7 september 2015



Antusias siswa saat mendengarkan cerita Umar bin Khattab masuk islam,tanggal 14 september 2015



Kegiatan sholat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah pada observasi tanggal 31 Agustus 2015



Kegiatan mencuci piring dengan tertib setelah makan siang, observasi pada tanggal 31 Agustus 2015



Kegiatan berwudhu secara tertib, observasi tanggal 31 Agustus 2015



Para siswa tiba di sekolah, observasi pada tanggal 31 Agustus 2015



Para siswa bersalaman dengan ustadzah ketika pulang sekolah, observasi 31 Agustus 2015



IAIN PURWOKERTO

UMAR BIN KHATTAB (Observasi 3)



**ORANG TUA KITA (observasi
2)**



Lampiran 1

Tabel Instrumen Data

No	Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Instrument data
1.	Sejarah Sekolah	Dokumentasi	Dokumen	Pedoman Dokumentasi
2.	Letak Geografis Sekolah	Dokumentasi	Dokumen	Pedoman Dokumentasi dan Observasi
3.	Struktur Organisasi Sekolah	Dokumentasi	Dokumen	Pedoman Dokumentasi
4.	Visi, Misi, dan Tujuan sekolah	Dokumentasi	Dokumen	Pedoman Dokumentasi
5.	Keadaan Pendidik, Peserta Didik, Sarana dan Prasarana	Dokumentasi	Dokumen	Pedoman Dokumentasi
6.	Pembentukan Karakter Religius melalui metode <i>Halaqah</i>	Wawancara	Kepala sekolah, tim <i>halaqoh, murobbi.</i>	Pedoman Wawancara
8.	Pembentukan Karakter Religius melalui metode <i>Halaqah</i>	Observasi	Pelaksanaan metode <i>halaqoh</i> di SDIT harapan Bunda	Pedoman Observasi

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI, WAWANCARA, DAN OBSERVASI

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan atau situasi metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto
2. Pelaksanaan pembentukan karakter religius siswa melalui metode *halaqah* di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.
3. Pola interaksi antara Ustadzah dan siswa
4. Pelaksanaan kegiatan, pembiasaan, Pembentukan karakter religius siswa melalui *Metode Halaqah* di SD IT Harapan Bunda Purwokerto.

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Guru PAI
 - a. Materi apa yang digunakan untuk *halaqoh* nanti?
 - b. Apakah ada hubungannya pai dengan metode *halaqoh*?
 - c. Apakah metode *halaqoh* merupakan salah satu usaha dalam pembentukan karakter pada siswa?
2. Kepala sekolah
 - a. Kurikulum apa yang digunakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
 - b. Apakah ada Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
 - c. Adakah Program Unggulan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
 - d. Sejak Metode *Halaqoh* dimulai?
 - e. Bagaimana kedudukan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

- f. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan metode *halaqoh* itu?
- g. Apa yang mendasari adanya penerapan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
- h. Adakah kreteria khusus untuk menjadi *murabbi*?

3. Tim *halaqoh*

- a. Sejak kapan metode *halaqoh* digunakan?
- b. Mengapa memilih *halaqoh* sebagai penunjang kegiatan PAI?
- c. Menurut Anda *Halaqoh* itu apa?
- d. Bagaimana kedudukan *halqoh* DI SDIT Hapan Bunda Purwokerto?
- e. kurikulum khusus *halaqoh*?
- f. Bagaimana Penerapan *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
- g. Apakah ada kurikulum *halaqoh* d SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
- h. Materi apa yang ada dalam metode *halaqoh*?
- i. Bgaimana pembagian dalam metode *Halaqoh*?
- j. Dimanakah dilaksanakannya *halaqoh* ?
- k. Evaluasi Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?
- l. Adakah budaya religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

- m. Apakah kegiatan metode *halaqoh* ini sebagai salah satu cara untuk pembentukan karakter siswa ? Jika betul, Nilai karakter apa saja yang dapat di bentuk melalui metode *haloqoh* di sd it harapan bunda itu?
- n. Apakah ada nilai Karakter religious di dalam metode *halaqoh*?
- o. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan karakter religius?

4. *Murabbi*

- a. Apakah ustadzah sudah lama menjadi *murobbi* dikelas 5 Al-Fath B ini?
- b. Bagaimana respon dari siswa terhadap *halaqoh* ini?
- c. Menurut anda apakah ada dasar *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda?
- d. Apa manfaat *halaqoh* bagi siswa?
- e. Apakah kegiatan metode *halaqoh* ini sebagai salah satu cara untuk pembentukan karakter siswa ?
- f. Persiapan apa saja yang anda lakukan ketika akan melakukan metode *halaqoh*?
- g. Bagaimana langkah-langkah dalam metode *halaqoh*?

C. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Sejarah berdirinya SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- b. Letak geografis SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- c. Struktur organisasi SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- d. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Harapan Bunda Purwokerto

- e. Keadaan pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- f. Kurikulum *halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto
- g. Foto-foto hasil penelitian

Lampiran 3

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 oktober 2014

Waktu : 13.00 WIB

Narasumber : Purwito, S. Pd. I.

Tempat : Ruang kepala Sekolah

1. Materi apa yang digunakan untuk *halaqoh* nanti?

Jawab : Nanti materi bercerita mengenai kisah Nabi Yunus a.s.

2. Apakah ada hubungannya PAI dengan metode *halaqoh*?

Jawab : sekolah ini merupakan sekolah formal yang menunjang kegiatan PAI melalui metode *Halaqoh* sehingga mempunyai nuansa Islami (budaya religius) yang kental sekali pada seluruh kegiatan sehingga hal tersebut yang membedakan SDIT Harapan Bunda Purwokerto dari sekolah dasar pada umumnya.

3. Apakah metode *halaqoh* merupakan salah satu usaha dalam pembentukan karakter pada siswa?

Jawab : Iya, metode *halaqoh* merupakan salah satu cara dalam pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa setelah berhalaqoh akan berkarakter baik dengan penanaman hikmah yang dilakukannya.

Lampiran 4

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Oktober 2014

Waktu : 11.00 WIB

Narasumber : Tri Asmiati., S.P

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Kurikulum apa yang digunakan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Kurikulum yang digunakan pada tahun pelajaran 2015/2016 pada semester ganjil dan genap adalah kurikulum KTSP mulai dari kelas I, II, IV dan V dan VI dengan Pendekatan sentra. Pendekatan sentra yaitu pembelajaran yang dalam satu kelas terbagi menjadi dua kelompok dan di bimbing oleh 2 ustadzah. Mata pelajaran sentra seperti PAI, IPA, matematika, B.Arab, Bahasa Inggris. Pada mata pelajaran Berbasis Sentra ada mata

pelajaran yang digabungkan (mata pelajaran mapel) seperti IPS, Kewarganegaraan, Olahraga, B.jawa, Bahasa Indonesia, Kesenian.

2. Apakah ada Ekstrakurikuler di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Dalam ekstrakurikuler siswa-siswi SD IT Harapan Bunda wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Siswa-siswi bebas memilih ekstrakurikuler yang diinginkannya serta guru juga memberikan pengarahan kepada siswa agar untuk memilih ekstra kulikulernya sesuai dengan bakat dan minatnya.

3. Adakah Program Unggulan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Program unggulan, diantaranya program khusus Tahfidzul Qur'an sebagai bentuk konsentrasi dalam bidang hafalan dan bacaan Al-Quran untuk para siswa, dan Metode *halaqoh* sebagai metode khusus untuk menunjang pembelajaran Agama Islam.

4. Sejak Metode *Halaqoh* dimulai?

Jawab : Sejak metode *halaqoh* yang ada di SDIT Harapan Bunda Purwokerto mulai berjalan pada tahun 2010 semenjak SDIT Harapan Bunda Purwokerto didirikan. Hal ini didasari atas keinginan dan kesepakatan komite sekolah dan guru sebagai program unggulan untuk menunjang mata pelajaran PAI agar siswa siswi SDIT Harapan Bunda berkarakter religius serta menumbuhkan budaya religius di sekolah dan agar terhindar dari dampak negatif globalisasi

5. Bagaimana kedudukan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Metode *Halaqoh* ini sangat efektif untuk membentuk karakter siswa karena aktifitas yang dilakukan dari hikmah yang diambil dalam kegiatan metode *halaqah* ini secara berulang-ulang oleh siswa secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini dapat diindikasikan dari perubahan yang signifikan dari adanya Metode *Halaqoh* tersebut siswa menjadi lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT dengan salah satunya mereka melaksanakan shalat dzuhur bersama tepat waktu dan secara berjamaah, senang menghafal Al-Qur'an, menghormati teman dan guru seperti; mematuhi apa yang guru katakan, dan tidak membantah atau melawan guru, jika bertemu dengan guru mereka langsung meminta bersalaman (berjabat tangan) begitu juga jika bertemu teman baik di sekolah maupun di luar sekolah. SDIT Harapan Bunda Purwokerto Islam ini melakukan *halaqoh* di sekolah sejak dari awal berdirinya sekolah. Untuk itu, SDIT Harapan Bunda tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan psikomotor saja, akan tetapi lebih mengedepankan aspek afektif guna menumbuhkembangkan sikap dan budi pekerti yang luhur seperti yang tertera dalam Misi SDIT Harapan Bunda.

6. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan metode *halaqoh* itu?

Jawab : Metode *halaqoh* ini merupakan Metode yang meniru gaya dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu dengan membentuk forum duduk melingkar. Nabi Muhammad SAW memberikan pengetahuan tentang Islam dengan forum *halaqoh* dengan tujuan, setiap orang (sahabat) yang telah mengikuti *halaqoh* ini dapat menggelar *halaqoh* di tempat-tempat lain dengan tujuan berdakwah.

7. Apa yang mendasari adanya penerapan metode *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Pertama dasar sosi-historis, Wacana pengembangan proses pendidikan melalui rapat mingguan oleh seluruh komite dan tenaga pendidikan. Untuk membentuk kepribadian secara islami (Religius) siswa melalui dari program unggulan sekolah, budaya sekolah, dan berbagai macam ekstrakurikuler umum yang ada disekolah. Melihat pelajaran PAI tersebut belum cukup menjadi bekal untuk para siswa dalam beribadat. Akhirnya menyepakati adanya kegiatan khusus untuk membentuk karakter religius dan untuk memperdalam keislaman yaitu dengan metode *halaqoh*. Kedua dasar Psikologis yaitu Fase kanak-kanak merupakan fase yang paling utama dalam penanaman dasar karakter. mereka lebih banyak ingin dimengerti, dipahami dan diperhatikan sebagaimana semestinya. Metode *Halaqoh* merupakan salah satu cara untuk menggambarkan contoh-contoh kepribadian dan pengetahuan untuk menunjang pembentukan karakter dengan forum non formal. Ketiga dasar Filosofis yaitu *halaqoh* sebagai suatu lingkaran, dapat dimaknai sebagai kumpulan orang yang duduk dalam proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya. Forum *halaqoh* ini merupakan bentuk kesetaraan dan keterkaiatan batin antara *murobbi* dan *muttarobbi*. Maka dari itu Metode *halaqoh* juga dapat digunakan sebagai sarana mengenal dan memahami karakter *mutarrobbi*. Metode *halaqoh* juga bisa digunakan sebagai bentuk bimbingan dan konseling terhadap para *Mutarobbi*.

8. Adakah kreteria khusus untuk menjadi *murabbi*?

Jawab : Dalam hal ini Ustad dan Ustdzah SDIT Harapan Bunda Purwokerto juga dituntun untuk hafal 30 Juz. Setiap hari sabtu, kegiatan belajar mengajar SDIT Harapan Bunda Purwokerto libur. Ustad dan ustadzah menggunakan hari tersebut untuk evaluasi kegiatan KBM dalam seminggu, merencanakan kegiatan KBM untuk pekan depan, melakukan kegiatan *halaqoh* ustad dan ustadzah dengan Ustad yang masyhur serta *sorogan*/ hafalan Al-Qur'an.

Lampiran 5

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 24 Agustus 2015

Waktu : 08.00 WIB

Narasumber : Tuti Sundari, S. Pd

Tempat : Serambi kelas 4

1. Pertanyaan : Sejak kapan metode *halaqoh* digunakan?

Jawab : Metode *halaqoh* mulai 2010/2011. Pada tahun ini *halaqoh* masih bersifat autodidak yaitu tanpa acuan yang jelas dan berlangsung secara insidental tanpa ada lokasi waktu yang telah di tentukan sebelumnya. Tahun 2011/2012 ini, metode *halaqoh* telah mendapat pembenahan kurikulum

halaqoh sebagai acuan pembelajaran untuk para *murobbi*. Diberlakukan alokasi waktu yang jelas, yaitu menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI (klasikal) yang semula tiga jam pelajaran kemudiansatu jam pelajaran digunakan untuk *halaqoh* dengan materi khusus *halaqoh*. Tujuan *halaqoh* ini untuk menunjang pembelajaran PAI. Metode *halaqah* dalam pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam dengan Pendidik dan siswanya membentuk suatu lingkaran. Metode ini dapat disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari dan keadaan psikis siswa karena memang keadaan semacam ini sangat terpantau dalam *halaqah*.

2. Pertanyaan : Mengapa memilih *halaqoh* sebagai penunjang kegiatan PAI?

Jawab : Melihat dari alokasi waktu pelajaran PAI secara klasikal, pihak sekolah bahwasannya mata pelajaran PAI tersebut belum cukup menjadi bekal untuk para siswa dalam beribadat. Akhirnya forum tersebut menyepakati adanya kegiatan khusus memperdalam keislaman yaitu dengan Metode *Halaqoh*. Metode *halaqoh* merupakan salah satu cara untuk menggambarkan contoh-contoh kepribadian dan pengetahuan untuk menunjang pembentukan karakter dengan forum non formal.

3. Pertanyaan : Menurut Anda *Halaqoh* itu apa?

Jawab : *Halaqoh* sebagai suatu lingkaran, dapat dimaknai sebagai kumpulan orang yang duduk dalam proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya. Forum *halaqoh* ini merupakan bentuk kesetaraan dan keterkaiatan

abatin antara *murobbi* dan *muttarobbi*. Maka dari itu metode *halaqoh* juga dapat digunakan sebagai sarana mengenal dan memahami karakter *muttarobbi*. Metode *halaqoh* juga bisa digunakan sebagai bentuk bimbingan dan konseling terhadap para *muttarobbi*.

4. Pertanyaan : Bagaimana kedudukan *halqoh* DI SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Kedudukan metode *halaqah* di SDIT Harapan Bunda sudah menjadi kegiatan terprogram yang dilakukan setiap minggu. Kegiatan terprogram adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi siswa secara individual, kelompok, dan atau klasikal. Masing-masing kelas melakukan *halaqah* setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Senin setelah selesai menunaikan shalat Dzuhur. Teknisnya, siswa dikondisikan untuk duduk melingkar dengan keadaan non-formal di halaman kelas, maupun di ruangan kelas dan di dampingi seorang ustadz/ustadzah tersebut menyampaikan materi-materi metode *halaqoh* sesuai dengan jadwal materi yang diatur dalam kurikulum khusus *halaqah*. Adapun materi dalam metode *halaqoh* yang dibahas pada setiap pertemuan sudah ditentukan secara sistematis dalam kurikulum tersebut. Melalui metode *halaqah*, siswa akan tercipta nilai-nilai berkarakter pada dirinya. Pendidikan yang membuat karakter siswa lebih baik sesuai dengan Ajaran Agama Islam.

5. Adakah kurikulum khusus *halaqoh*?

Jawab : Kurikulum *halaqoh* di SDIT harapan Bunda Purwokerto sendiri merupakan susunan beberapa waktu penerapan, bidang studi (materi), judul materi dan tujuan khusus atau kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu semester pada tahun pelajaran 2011/2012 untuk semua kelas. Materi *halaqoh* disusun berdasarkan ruang lingkup studi aqidah, akhlak, sejarah/kisah. tujuan dari Metode *halaqoh* disesuaikan dengan ruang lingkup materi-materi tersebut sebagaimana tertulis dalam kurikulum *halaqoh* SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Pembagian forum *halaqoh* dengan kapasitas *mutarobbi* antara 10 dengan *murobbi* memegang 1 kelompok *halaqoh*. *Murobbi* disini harus memiliki kreteria seperti, selalu melatih keikhlasan, mencari ilmu-ilmu baru, disiplin beramal, Tilawah Al-Quran; banyak membaca manual, hafal Ayat Al-Qur'an, selalu terjaga; sadar dan ingat, memperbanyak referensi, memelihara ibadah wajib, perbanyak ibadah sunnah, pengendalian diri (*mujahidun Linafsihi*), Bergaul dengan orang-orang shaleh, dan bersungguh-sungguh dalam mengajar.

6. Bagaimana Penerapan *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Metode *halaqoh* diterapkan untuk kelas I sampai IV. Teknis penerapan *halaqoh* hampir sama dengan teknis penerapan metode forum. Kegiatan *halaqoh* sendiri merupakan forum yang diatur dengan model duduk melingkar. Perbedaannya, pokok pembahasan materi dalam metode forum lebih bersifat umum dan tidak diatur secara sistematis. Sedangkan di metode *halaqoh* khususnya *halaqoh* SDIT Harapan Bunda, Halaqoh untuk kelas I sampai V yang bertepatan di gedung II SDIT Harapan Bunda Purwokerto dan

kelas IV di lakukan di gedung I SDIT Hapan Bunda Purwokerto. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin pukul 12.30-13.45 WIB. Adapun Materi dalam metode *Halaqoh* yang diberikan untuk setiap kelasnya, telah disusun secara berurutan berdasarkan klasifikasi Materi PAI yaitu Aspek aqidah, akhlak dan tarikh yang mana pada *halaqoh* ini lebih menonjol pada aspek akhlaknya serta pembentukan karakternya karena di dalam materi sudah mencakup banyak materi Aqidah dan tarikh

7. Apakah ada kurikulum *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Kurikulum *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto sebagai berisi tentang program pendidikan. berisi tujuan *halaqoh*, visi misi *halaqoh*, materi *halaqoh*, evaluasi *halaqoh*, yang ingin dicapai dalam kurun waktu satu semester untuk semua kelas.

8. Materi apa yang ada dalam metode *halaqoh*?

Jawab : Materi *halaqoh* disusun berdasarkan ruang lingkup studi aqidah, akhlak, ibadah, Quran, hadist, *trasofah*, adab/etika dan sejarah/kisah. Beberapa tujuan dari metode *halaqoh* disesuaikan dengan ruang lingkup materi-materi tersebut sebagaimana tertulis dalam kurikulum *halaqoh*

9. Bagaimana pembagian dalam metode *Halaqoh*?

Jawab : *Mutarobbi* antara 10 sampai 12 anak memerlukan 1 *Murobbi*. Jadi *Murobbi* memegang 1 kelompok *Halaqoh*. *Murobbi* disini harus memiliki kriteria seperti, selalu melatih keikhlasan, mencari ilmu-ilmu baru, disiplin beramal, Tilawah Al-Quran; banyak membaca manual, hafal Ayat Al-Qur'an,

selalu terjaga; sadar dan ingat akan hal baik dan buruk, memperbanyak wawasan, memelihara ibadah wajib, perbanyak ibadah sunnah, pengendalian diri (*mujahidun Linafsihi*), Bergaul dengan orang-orang shaleh, dan bersungguh-sungguh dalam mengajar. apabila *murobbi* yang bertugas mengisi *halaqoh* tersebut tidak hadir, maka digantikan oleh guru lain dengan status *Murrobi badal*.

10. Dimanakah dilaksanakannya *halaqoh* ?

Jawab : Untuk kelas I sampai V yang dilaksanakan di gedung II dan kelas IV di lakukan di gedung I Metode *halaqoh* dilakukan setiap hari senin pukul 12.30-13.45 WIB Teknisnya *murobbi* pada setiap kelompok *halaqoh* dalam media dan cara penyampaiannya kepada siswa. Yang menyamakan adalah dalam pembahasan materi *halaqoh berdasarkan kurikulum*.

11. Evaluasi Metode *Halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Evaluasi metode *halaqoh* memakai raport *halaqah* tarbawiyah. Raport di isi oleh *Murrobi* sesuai dengan akhlak/karakter siswa yang *murrobi* lihat pada sikap siswa setelah melakukan *halaqoh*, kemudian *murobbi* cocokka dengan ketentuan uraian yang ada di raport *halaqoh*. Lembar evaluasi ini akan diisi oleh *murrobi* dalam kurun waktu satu semester sekali. Setiap level *muasofat/akhlak/karakter* dan uraian kreteria yang berbeda disesuaikan dengan materi metode *halaqoh* dan sesuai level/ jenjang kelas *muttarobbi*.

12. Adakah budaya religius di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Untuk menciptakan budaya yang baik kami membuat kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada

setiap aspek kehidupan dalam sekolah. Diharapkan akan berpengaruh terhadap perilaku mereka sehingga perilaku yang muncul dari siswa adalah perilaku yang positif. Kegiatan pengkondisian seperti dalam program unggulan sekolah yaitu metode *halaqoh*, sholat berjama'ah, program hafalan tahfidz Qur'an, Qiroati, dzikir pagi, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya religius membuat sekolah ini menjadi salah satu sekolah unggulan di purwokerto. sekolah bernafaskan Nuansa Islami (budaya religius) yang kental sekali pada seluruh kegiatan Terbukti dengan jumlah siswa-siswi yang dari tahun ke tahun semakin melonjak dan daftar penitipan nama pada penerimaan siswa baru yang selalu memenuhi kuota, bahkan menolak siswa karena memang kuotanya sudah terpenuhi. Ustad dan ustadzah membimbing murid berdzikir pagi, dzikir yang dilakukan adalah amalan yang dzikir yang sudah sistematis dalam materi dzikir pagi seperti takbir, istogfar, asmaul khusna, sholawat, doa-doa keseharian, doa-doa penting. Pada saat tafidz Al-Quran siswa-siswi melantunkan hafalan ayt suci Al-Quran dengan Fasih. Setiap Level/ kelas sudah di targer pada hafalannya, seperti pada level/ kelas 5 dalam satu semester sudah hafal surat At-Taubah. Siswa-siswi terlihat antusias dalam hal ini, lokasi yang digunakan untuk tahfidz Qur'an juga dapat berpindah-pindah sesuai dengan keinginan ustad/ustdzah dan siswa-siswi. Pada kelas 5 Al Fath B, lokasinya berada di bawah pohon randu yang berada di halaman SDIT Harapan Bunda purwokerto pada gedung II. Pada saat Qiroati mereka semantag, antusias dengan lafal yang jelas, suara yang keras dan fasih. Pada Qiroati ini untuk kelas I dan II tercampur sesuai dengan jilid Qiroati yang

telah mereka baca dan faham. III samapai kelas IV yaitu siswa membaca kitab Al-Qur'an. Karena siswi sudah selesai Qiroati. Pada Qiroati siswa-siswi juga diajarkan tajwid dan mengkaji isi kandungan Al-Qur'an. Pada saat metode *halaqoh*, terlihat siswa-siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto sangat antusias. Metode *halaqoh* dijadikan sebagai aktivitas yang sudah terprogram yang harus diikuti siswa, *halaqoh* juga sebagai aktivitas yang dinanti-nanti oleh siswa. Terlihat sebelum metode *halaqoh* dimulai, *muttarobbi* sudah berada di tempat *halaqoh* lebih awal dari pada *murobbi*. Mereka membawa peralatan yang diharuskan dibawa pada saat *halaqoh*. Ketika KBM, Ekstrakurikuler, tambahan mata pelajaran, pramuka dan market day, siswa siswi merasa antusias. Pada jam pulang sekolah terlihat suasana yang tertib dan islami, yaitu siswa siswi berdoa bersama, melakukan piket kelas bersama sekelas dan bersalaman dengan ustad dan ustdzah saat hendak pulang ketika dikelas. Kemudian terdapat Ustad dan ustdzah yang berada di depan gedung sekolah untuk menghantarkan siswa-siswi kepada orang tuanya.

13. Pertanyaan: Bagaimana langkah-langkah Proses *Halaqoh*?

Jawab : *Halaqoh* dimulai pukul 12.30-13.45 WIB, *Murobbi* mengkondisikan *mutarobbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam, *Mutarobbi* besama-sama melafalkan ayat suci al-Qur'an, *Murobbi* membacakan Ayat Al-Quran juga, *Murobbi* mempersilahkan salah satu *Muttarobbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya membuka *halaqoh* dengan susunan acara kultum singkat, membuka forum curhat, menyampaikan materi dan menutup Forum *halaqoh* setelah *murrobbi* menjelaskan tujuan,

kesimpulan, hikmah kepada *mutarobbi* mengenai materi yang telah disampaikan.

14. Apakah kegiatan metode *halaqoh* ini sebagai salah satu cara untuk pembentukan karakter siswa ?Jika betul, Nilai karakter apa saja yang dapat di bentuk melalui metode haloqoh di sd it harapan bunda itu? Apakah ada nilai Karakter religious di dalam metode *halaqoh*?

Jawab : Nilai religious, disiplin, keteladanan,

15. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan karakter religious?

Jawab : Karakter reigious adalah karakter yang menjadikan mengutamakan kebaikan untuk dirinya berdasarkan ketuhanan. *Hablum minaaaloh, hablum minannas, hablumminalloh* itu menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 6

Hasil Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2015

Waktu : 14.00 WIB

Narasumber : Anggita, N. R, S

Tempat : Serambi kelas 5 Al-Fath B

1. Apakah ustadzah sudah lama menjadi *murobbi* dikelas 5 Al-Fath B ini?

Jawab : Tidak, baru semester satu ini mengajar *halaqoh* di

2. Bagaimana respon dari siswa terhadap *halaqoh* ini?

Jawab : Metode *halaqoh* ini sangat di nanti-nanti oleh anak-anak disini karena bagi anak itu sangat menyenangkan selain itu cara ustdzah agar bisa dekat dengan murid.

3. Menurut anda apakah ada dasar *halaqoh* di SDIT Harapan Bunda Purwokerto?

Jawab : Menurut saya menjadikn anak agar kuat jasadnya, agar wawasannya bertambah luas, agar lebih baik hubungan Alloh dengan manusia, dan manusia dengan manusia.

4. Apa manfaat *halaqoh* bagi siswa?

Jawab : Banyak sekali manfaatnya, salah satunya menjadikan siswa berkarakter reigius. Dimana mengutamakan kebaikan untuk dirinya berdasarkan ketuhanan. Kebaikan disini maksudnya selalu berbuat sesai dengan aturan agama yang menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Dengan di adakannya *halaqoh* dapat bermanfaat bagi siswa dalam menentukan mana yang baik dan yang burung sehingga menjadikan ia seseorang yang *hablum minalloh dan hablumminannas*.

5. Apakah kegiatan metode *halaqoh* ini sebagai salah satu cara untuk pembentukan karakter siswa ?

Jawab : ya pasti, apapun nilai karakternya sangat banyak yang ada 18, salah satunya Nilai religius, disiplin, keteladanan, tolong menolong. Nilai itu kita tanamkan melalui hikmah yang disampaikan dalam materi *halaqoh*.

6. Persiapan apa saja yang anda lakukan ketika akan melakukan metode *halaqoh*?

Jawab : menyiapkan materi dan media yang sesuai dengan materi, menyiapkan motivasi-motivasi untuk siswa, memikirkan peralatan apa yang harus di bawa murid ketika *halaqoh*.

7. Bagaimana langkah-langkah dalam metode *halaqoh*?

Jawab : langkah-langkah sama. yang membedakan materi dan medianya serta cara penyampaiannya. *Halaqoh* dimulai setelah selesai shalat dhuhur dan makan siang jam 12.30-13.45 WIB, jika saya biasanya pertama, *murobbi* mengkondisikan *mutarobbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam, kedua *murabbi* menyuruh *mutarobbi* bersama-sama melafalkan ayat suci al-Qur'an, *murobbi* membacakan ayat Al-Quran dan mengkaji isi kandungannya. Saya mempersilahkan salah satu *muttarobbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya untuk membuka *halaqoh* dengan susunan acara kultum singkat, membuka forum curhat, menyampaikan materi dan menutup orum *halaqoh* setelah saya menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *mutarobbi* mengenai materi yang telah disampaikan.

Lampiran 7

Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 24 Oktober 2014

Waktu : Pukul 12.00 WIB sampai 14.30 WIB
Tempat : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
Aktivitas : Metode *Halaqoh*
Observasi ke : 1

Peneliti mengamati pelaksanaan metode *halaqoh* ini pada hari senin 24 oktober 2014 setelah selesai melaksanakan shalat dhuhur. *Halaqoh* ini dilakukan di halaman ruang kelas masing-masing siswa. Pada saat itu siswa mendengarkan ustadz/ ustadzah yang bercerita mengenai kisah Nabi Yunus a.s. Siswa antusias untuk mendengarnya. Setelah selesai siswa diminta menyimpulkan hikmah dari cerita tersebut. Hikmah tersebut adalah sikap menyakini bahwa Allah berada di mana saja. Disitulah pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter religius mulai ditanamkan oleh ustadz/ ustadzah kepada siswanya. Dengan cara menerapkan hikmah dari cerita itu dalam kehidupan sehari-hari siswa, terutama di sekolah, seperti hikmah selalu meyakini, mengingat dan selalu beribadah kepada Allah SWT di mana dan kapan saja.

IAIN PURWOKERTO

Lampiran 8

Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 1 september 2015
Waktu : Pukul 09.00 WIB sampai 10.00 WIB
Tempat : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
Aktivitas : Metode *Halaqoh*
Observasi ke : 2

Dari observasi yang penulis lakukan pada hari Jumat 1 September 2015 dengan salah satu Ustdzah SDIT Harapan Bunda Purwokerto yaitu Linda Tri rahayu, S.Pd mengungkapkan bahwa:“Assalamungalaikum nak, permisi...sedang melakukan kegiatan apa didepan pintu kelas? “

Dengan nada yang perkataan yang baik, lemah lembut dan penuh senyum Ustdzah itu bertanya kepada siswa-siswi yang sedang melakukan kegiatan tukar kertas Binder. Siswa-siswi SDIT harapan bunda tersebut menjawab salam dan pertanyaan ustdzah. Ustdzah tersebut menasehati supaya tidak melakuakan kegiatan itu didepan pintu kelas karena menghalangi jalan siswa-siswi lain yang akan masuk kedalam kelas.

Lampiran 9

Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 31 Agustus 2015
Waktu : Pukul 12.00 WIB sampai 14.30 WIB
Tempat : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
Aktivitas : Metode *Halaqoh*
Observasi ke : 3

Budaya Islami yang tertera pada pagi hari siswi sudah di sambut oleh ustad dan ustdzah kemudian mencium tangan ustad dan ustadzah dengan seyum, salam dan sopan. Siswa jika bertemu dengan kawan-kawannya mereka saling senyum, menyapa dan berjabat tangan. Meletakkan sepatu pada tempatnya dengan rapih. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa melakukan berdoa bersama ustadzah mengucapkan salam. Pada saat Sholat dhuha bersama siswa melakukan tertib dan disiplin. siswa berantrian, merapihkan *shof* sholatnya.

Kemudian pada saat shalat dhuhur siswa-siswi SDIT Harapan Bunda Purwokerto melakukan dengan berjamaah. Imam dalam sholat tersebut begantian. Ustad dan ustadzah mengamati siswa-siswi sholat berjamaah. Mereka melakukannya dengan khusu'. Pada saat jam makan siang, siswa siswi secara tertib mengambil makanan yang telah disediakan, mencuci tangan sebelum makan, berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, dan mencuci, meletakkan alat makan pada tempatnya secara tertib. Kegiatan ini dilakukan dari kelas I samapai IV.

Penulis mengamati proses *halaqoh* dimulai dari *Murabbi* mengkondisikan *mutarabbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam. *Murabbi* memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memotivasi dan memberikan

pemahaman, *murabbi* mengatakan dengan terinspirasi dari pengalamannya: “agar Siswa siswi belajar dengan rajin supaya cita-citanya tercapai, jangan lupakan Allah SWT, karena dengan anak-anakku mengerjakan apa yang disukai Allah maka Allah akan menyukai kita dan mengabulkan semua doa kita. Doa kita pasti akan terkabul oleh Allah SWT, yang perlu kita lakukan adalah berusaha, sabar menunggu dan selalu yakin, optimis “. *Mutarabbi* bersama-sama melafalkan ayat suci al-Qur’an Surat Al-Infitor ayat 1-19 yang di simak oleh *Murabbi*. Terdengar suara yang fasih dari *Mutarabbi*.

Murabbi membacakan Ayat Al-Quran surat An-Nisa Ayat 57-58 dan di simak oleh *muttarabbi*. Kemudian *murabbi* menjelaskan isi kandungan Ayat tersebut. *Murabbi* mengatakan: Jika anak-anakku selalu mengerjakan amal shaleh dengan ikhlas maka pahalanya akan Allah berikan secara sempurna, anak-anak siapa yang sudah melakukan shalat lima waktu secara berjamaah? Anak-anakku biasakan shalat lima waktu tepat waktu ya. Kemudian *muttarabbi* menjawab saya sudah melaksanakan ustadzah tetapi belum lima waktu akan tetapi baru shalat ashar, maghrib, Isya, Dhuhur.

Murabbi mempersilahkan salah satu *muttarabbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya untuk membuka *halaqoh* dengan susunan acara sebagai berikut : Kultum singkat siswi bernama farah yang bertugas memberikan kultum mengenai makanan empat sehat lima sempurna. Farah mengajar teman-temannya supaya makan sayur dan buah, dan hendaklah membuat makan sendiri di rumah agar terjamin kebersihannya dan kesehatannya. Membuka forum curhat. Pada Saat itu *muttarabbi* menyampaikan apa yang ingin

disampaikan kepada *murabbi*. Dalam forum curhat ini terlihat forum yang santai dan menyenangkan. Hal ini terlihat dengan antusias pada *muttarabbi* yang saling berebutan untuk mengeluarkan isi hatinya.

Murabbi menjelaskan materi dalam metode *halaqoh* dengan metode dan media yang telah disiapkan. Pada materi hari ini Ciri orang munafik. *Murabbi* telah mempersiapkan materi dan menggunakan metode cerita dan pembiasaan serta keteladanan. *Murabbi* mengatakan : “Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: tanda kemunafikan ada tiga, jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi anamah berkhianat”. (HR. Bukhari dan Muslim).”

Murabbi menghimbau siswa untuk selalu berkata jujur dalam setiap waktu. Karena dengan jujur hati merasa tenang dan membawa kebenaran. Dimulai dari terbiasa berbicara jujur dalam perkataan kemudian di wujudkan dalam perilaku anak-anak. Contohnya anak-anakku berbicara benar sudah melakukan shalat dhuhur secara berjama'ah di sekolah kemudian anak-anakku itu memang sudah melakukan shalat dhuhur itu secara berjama'ah.

Murrabbi berkata: “siapa yang suka berjanji anak-anak? Dan siapa yang sudah selalu menepati janji? Janji apa yang sudah anak-anak tepati?” Kemudian salah satu *muttarabbi* menjawab bernama diba. Diba menjawab telah menepati janjinya kepada temannya yang bernama aina untuk belajar bersama di rumah aina pada hari senin kemarin. Dan diba telah menepatinya. Kemudian *murabbi* berkata: “Hebat sekali mba diba, Inilah tanda munafik yang kedua, gemar mengingkari janji, semakin sering mengingkari janji, semakin dekat dengan

kemunafikan. Karena anak-anakku berhati-hatilah dalam berjanji. Tanda ketiga adalah jika diberi amanat ia berkhianat. Berkhianat itu artinya tidak menyampaikan. Hendaknya anak-anakku jangan lupa jika dititipi pesan oleh siapapun maka harus menyampaikannya.”Suasana pada saat *halaqoh* pada saat itu para *muttarabbi* sangat antusias untuk mendengarkan *murabbi*.

Murabbi menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *muttarabbi* mengenai materi yang telah disampaikan serta melakukan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai umpan balik proses *halaqoh* dan ditutup dengan susunan acara dari *muttarabbi*. *Murabbi* menyimpulkan munafik adalah orang yang nifak yaitu antara lahir dan batinnya tidak sama. Meskipun orang munafik tidak dapat dikenali, namun tanda-tandanya dapat dikenali. Anak-anakku jadilah anak yang membanggakan untuk diri sendiri dan orang disekelilingmu. Kemudian *murabbi* bertanya kepada *muttarabbi* apa saja ciri-ciri orang munafik? Kemudian *murabbi* menyampaikan tujuan penyampaian materi tersebut yaitu agar siswa mengetahui arti sifat munafik, tanda-tanda munafik, dan supaya terhindar dari sifat munafik.

Murobbi berkata Dan hikmah yang bisa kita ambil dalam *halaqoh* ini adalah agar kita selalu ingat kepada Allah yang selalu mengawasi kita agar kita terhindar dari orang-orang munafik dan sifat munafik dari diri kita.”*Murabbi* berdiskusi dengan *muttarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*.

Pada kesempatan untuk pertemuan selanjutnya pembawa acaranya adalah nia, yang kultum adalah ayessa, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan membuat rujak bersama dengan mereka membagi tugas untuk membawa bahan yang diperlukan seperti bumbu rujak, buah-buahan seperti kedondong, bengkoang, nanas, apel, jambu air, dan kerupuk. Forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa Majelis, hamdalah dan salam.



Lampiran 10

Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 7 september 2015
Waktu : Pukul 12.00 WIB sampai 14.30 WIB
Tempat : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
Aktivitas : Metode *Halaqoh*
Observasi ke : 4

Penulis mengamati proses *halaqoh* dimulai dari *Murabbi* mengkondisikan *mutarabbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam. Lokasi untuk pelaksanaan *halaqoh* berada di dalam ruang kelas 5 Al-fath B. *Murabbi* memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan contoh keteladanan, kisah seorang pemuda yang laki-laki yang berasal dari thaif yaitu pemuda tersebut rela menggondong ibunya untuk pergi haji ke mekkah dan bertemu Rasulullah SAW. Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan bahwa pemuda tersebut sayang sekali dengan ibunya, tidak malu dan merasa kelelahan untuk menggondong ibunya pergi haji.

Mutarabbi bersama-sama menghafalkan ayat suci al-Qur'an Surat Al-Infitor ayat 1-19 yang di simak oleh *murabbi*. Acara dibuka oleh siswa yang bernama nia, kemudian kultum singkat dengan tema bebas yang akan di sampaikan oleh *muttarabbi* bernama ayessa bertugas memberikan kultum mengenai keutamaan makan buah dan sayur. Ayessa memberitahukan kepada teman-temannya supaya makan sayur dan buah secara seimbang, agar terhindar dari penyakit susah buang air besar dan tubuh menjadi sehat.

Murabbi menjelaskan materi *halaqoh* dengan metode dan media yang telah disiapkan. Media yang disiapkan pada *halaqoh* ini adalah foto sepasang orang tua siswa.

Pada materi hari ini adalah berbakti kepada orang tua. *Murabbi* telah mempersiapkan materi dan menggunakan metode ceramah pemahaman, dan pembiasaan. *Murrabbi* membacakan ayat suci Al-Quran surat Al-Isra ayat 23-25 dan di simak oleh *muttarabbi*. Dari kandungan isi surat tersebut *murabbi* menghimbau siswa untuk selalu berkata lemah lembut, sopan kepada orang tua. Karena surga anak-anakku adalah di bawah telapak kaki ibu. Dan Allah SWT menempatkan orang tua pada kedudukan yang sangat mulia, sehingga setiap kita diwajibkan untuk memberika perlakuan terbaik kepada mereka berdua. *Murrabbi* berkata: “siapa yang pernah membantu orang tua ?”

Kemudaian *muttarabbi* saling berebut menjawab. Kemudian *murrabbi* menunjuk salah satu *muttarabbi* menjawab namanaya adalah bilqis. Bilqis menjawab telah membantu orang tua menyapu dirumah pada sore hari dan menjaga adik ketika ibu melaksanakan shalat Isya berjamaah bersama ayah. Kemudian *murabbi* berkata: “Bagus sekali mba bilkis, kita harus selalu siap dan sigap untuk membantu orang tua walaupun dalam keadaan kita yang sedang repot. Cara kita berbakti kepada orang tua kita adalah dengan kita selalu berbuat baik kepada mereka, tidak membuat mereka marah.

Murabbi menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *mutarabbi* mengenai materi yaitu tujuannya agar kita membiasakan diri untuk selalu berbuat baik kepada orang tua.

Hikmah yang dapat kita Ambil dari *halaqoh* ini adalah mengingatkan kita kepada orang tua kita. Betapa besar pengorbanan orang tua kita terhadap kita seperti contoh ibu yang menahan sakitnya ketika melahirkan kita dan juga wasiat dari Rasulullah SAW yaitu agar kita selalu berbakti kepada orang tua dan selalu berbuat baik kepada orang tua khususnya ibu kita, dan jangan lupa ayah kita tercinta. Karena Ridho orang tua merupakan Ridho Allah SAW.

Pada suasana *halaqoh* sangat santai dan mengena terhadap *muttarabbi*, karena pada saat *murabbi* memberikan materi, *muttarabbi* mendengarkan dan sambil memakan rujak. Tidak lupa *murabbi* memberikan teladan agar kita dapat berbagi kepada orang lain. Kemudian pada kelompok kecil *halaqoh* ini membagi rujaknya kepada kelompok *halaqoh* yang disebelahnya.

Murabbi berdiskusi dengan *muttarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*. Pada pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaraa adalah sahara, kultum adalah Dini, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan *halaqoh* dengan mewarnai gamabar tokoh Islam.

Forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa majlis, hamdalah dan salam.

Lampiran 11

Lembar Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 14 september 2015
Waktu : Pukul 12.00 WIB sampai 14.30 WIB
Tempat : SDIT Harapan Bunda Purwokerto
Aktivitas : Metode *Halaqoh*
Observasi ke : 5

Penulis mengamati proses *halaqoh* dimulai dari *Murabbi Murabbi* mengkondisikan *mutarabbi* untuk duduk melingkar kemudian mengucapkan salam. Selanjutnya *murrabbi* membagikan gambar kepada *muttarabbi* untuk diwarnai. Pada saat itu gambarnya adalah tokoh islam Umar bin khattab.

Murabbi memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan contoh keteladanan, *murrabbi* mengatakan melalui pengalamannya bahwa “Anak-anakku ketakwaan seseorang akan mendorong dirinya cinta akan akhirat dan selalu khawatir dari perbuatan-perbuatan dosa yang telah dia perbuat dan menjadikan juga selalu mengharapkan ampunan dan rahmat Allah SWT” Dari kisah tersebut dapat diambil keteladanan ketakwaan seseorang akan membawanya bahagia, hatinya menjadi tenang dan disayang Allah. Cara kita bertaqwa antara lain menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. *Mutarabbi* bersama-sama menghafalkan ayat suci al-Qur’an Surat At-taqwil yang di simak oleh *murabbi*. Terdengar suara yang fasih dari *mutarabbi*. *Murabbi* mempersilahkan salah satu *muttarabbi* yang telah ditentukan dalam pertemuan *halaqoh* sebelumnya membuka *halaqoh* dengan susunan acara sebagai berikut: Acara dibuka oleh siswa yang bernama sahara, kemudian kultum singkat dengan tema

bebas yang akan di sampaikan oleh *muttarabbi*, bernama dini yang bertugas memberikan kultum mengenai Olahraga.

Dini memberitahukan kepada teman-temannya supaya berolahraga secara teratur pada siang atau sore hari. Olahraga yang teratur akan membuat badan kita sehat selalu dan terhindar dari sakit. Selain itu juga membuat fisik kita jadi kuat. Olahraga yang teman-teman lakukan adalah olahraga ringan akan tetapi membuat badan kita berkeringan seperti contoh melakukan senam dan lari-lari kecil mengelilingi komplek rumah.

Kemudian *murabbi* menjelaskan materi *halaqoh* dengan metode ceramah, pemahaman dan keteladanan. Pada materi hari ini adalah Umar bin Khattab. *Murabbi* telah mempersiapkan materi dan menggunakan metode ceramah, pembiasaan dan keteladanan. *Murabbi* mengatakan “Sebelum masuk islam, umar termasuk orang yang paling keras permusuhannya terhadap Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Ia termasuk orang yang paling banyak menyakiti dan menyiksa kaum muslimin, sehingga sebagian kaum muslimin merasa putus asa akan keislaman umar karena kekerasan dan kegarangan perangnya. Sampai dikatakan, umar tidak akan masuk Islam. Akan tetapi umar masuk islam dan umar menjadi sahabat Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wa sallam* hatinya pun menjadi lemah lembut, sabar dan suka membantu orang” *Murrobbi* menjelaskan kisah masuknya Umar bin Khattab dengan cara dan *muttarabbi* mendengarkannya, *Murabbi* menghimbau *Muttarabbi* agar berkata lemah lembut terhadap siapapun, selalu perhatikan tata krama dalam berbahasa terhadap yang lebih tua, muda dan sebaya. Selalu sabar dalam kesulitan dan suka menolong orang dimanapun dan

kapanpun. Kemudian *murabbi* mempersilahkan *muttarabbi* untuk mewarnai gambar yang telah disediakan. *Murabbi* menjelaskan tujuan, kesimpulan, hikmah kepada *muttarabbi* mengenai materi yaitu tujuannya agar siswa mengetahui kisah tentang Umar bin Khattab. Diharapkan Siswa mampu meneladani kisah Umar bin Khattab, melalui hikmah yang bisa kita ambil yaitu keberanian dan kekuatan, akan bermanfaat bila digunakan untuk membela Islam. Keberanian kita dapat wujudkan dengan perilaku yang baik contohnya keberanian untuk mengakui kesalahan jika anak-anakku mempunyai salah dan memperbaikinya. Kemudian jika kita mempunyai kekuatan, sebagai contoh kita dapat membantu ustadzah yang sedang kesusahan membawa buku ke dalam kelas, hendaknya anak-anakku membantunya karena anak-anakku adalah anak-anak yang sehat dan kuat.

Murabbi berdiskusi dengan *muttarabbi* membuat kesepakatan dengan *muttarabbi* mengenai siapa yang bertugas untuk susunan acara *halaqoh* minggu depan dengan menentukan siapa pembawa acaranya, siapa yang akan kultum, dan kegiatan apa yang perlu dilakukan pada saat *halaqoh*. Pada kesempatan untuk pertemuan *halaqoh* minggu depan, yang menjadi pembawa acaranya adalah adel, yang kultum adalah sabrina, dan mereka sepakat untuk *halaqoh* minggu depan, mereka membawa sedotan, gunting, dan kertas lipat untuk membuat hiasan didinding kelas.

Forum metode *halaqoh* ditutup oleh *murabbi* dengan mengucapkan doa majlis, hamdalah dan salam.